

**HUBUNGAN KETERPAPARAN MEDIA MASSA DAN PERILAKU
SEKSUAL DENGAN KEJADIAN MENARCHE DINI PADA
REMAJA PUTRI DI SMP N 1 SAYUNG**

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan untuk memenuhi persyaratan Memperoleh gelar Sarjana Kebidanan
Program Pendidikan Sarjana Kebidanan



Disusun Oleh:

SULASTRI

NIM. 32102000059

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA DAN
PENDIDIKAN PROFESI BIDAN
FAKULTAS FARMASI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

**PERSETUJUAN PEMBIMBING KARYA TULIS ILMIAH
HUBUNGAN KETERPAPARAN MEDIA MASSA DAN PERILAKU
SEKSUAL DENGAN KEJADIAN MENARCHE DINI PADA
REMAJA PUTRI DI SMP N 1 SAYUNG**

Disusun Oleh:

SULASTRI

NIM. 32102000059

telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal:

Kamis, 02 Mei 2024

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Alfiah Rahmawati, S. SiT., M. Keb.

Friska Realita, S.ST, MH.Kes., M.Keb

NIDN: 0609048703

NIDN: 0630038901

**HALAMAN PENGESAHAN KARYA TULIS ILMIAH
HUBUNGAN KETERPAPARAN MEDIA MASSA DAN PERILAKU
SEKSUAL DENGAN KEJADIAN MENARCHE DINI PADA
REMAJA PUTRI DI SMP N 1 SAYUNG**

Disusun Oleh:

SULASTRI

NIM. 32102000059

Telah dipertahankan dalam seminar di depan Tim Penguji

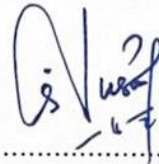
Pada tanggal: 03 Juni 2024

SUSUNAN TIM PENGUJI

Ketua,

Is Susiloningtyas, S.SiT., M. Keb.

NIDN: 0624107001



Anggota,

Alfiah Rahmawati, S. SiT., M. Keb.

NIDN: 0609048703



Anggota,

Friska Realita, S.ST, MH.Kes., M.Keb.

NIDN: 0630038901



Mengetahui,

Dekan Fakultas Farmasi

UNISSULA Semarang,



Dr. Apt. Rina Wijayanti, M. Sc.

NIDN. 0618018201

Ka. Prodi Sarjana Kebidanan

UNISSULA Semarang,



Rr. Catur Leny Wulandari, S.SiT., M.Keb.

NIDN.062606780

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya Tulis Ilmiah ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang maupun perguruan tinggi lain.
2. Karya Tulis Ilmiah ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam Karya Tulis Ilmiah ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan naskah pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, 24 Januari 2024

Pembuat Pernyataan



SULASTRI

NIM. 321012000059

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga pembuatan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Hubungan Keterpaparan Media Massa Dan Perilaku Seksual Dengan Kejadian Menarche Dini Pada Remaja Putri Di Smp N 1 Sayung” ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Karya Tulis Ilmiah ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Kebidanan (S. Keb.) dari Prodi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Farmasi Unissula Semarang.

Penulis menyadari bahwa selesainya pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini adalah berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Gunarto, SH., SE., Akt., M. Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Apt. Rina Wijayanti, M. Sc., selaku Dekan Fakultas Farmasi Unissula Semarang.
3. Rr. Catur Leny Wulandari, S.SiT., M. Keb., selaku Ketua Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Agus Sunary, S.pd, yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SMP N 1 Sayung.
5. Alfiah Rahmawati, S. SiT., M. Keb., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.
6. Friska Realita, S.ST, MH.Kes., M.Keb. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.
7. Is Susiloningtyas, S.SiT., M. Keb., selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini selesai.
8. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan Fakultas Farmasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

9. Kedua orang tua saya, Ibunda Sugiyati dan ayahanda Darsino yang selalu mendidik, memberikan dukungan moril dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.
10. Semua pihak yang terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.

Dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini, penulis menyadari bahwa hasil Karya Tulis Ilmiah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca guna perbaikan dan penyempurnaan Karya Tulis Ilmiah ini.

Semarang, 24 Januari 2024

Penulis



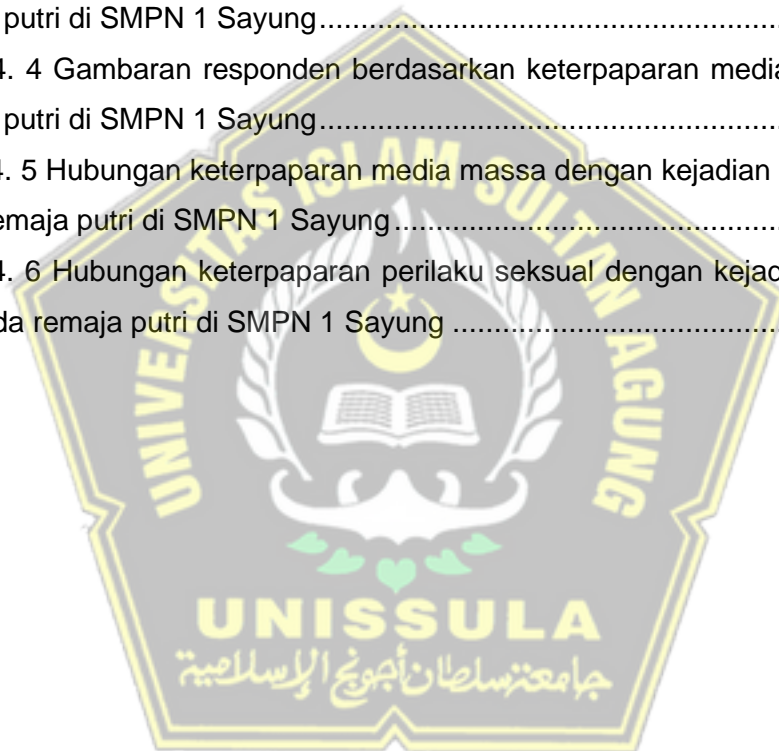
DAFTAR ISI

COVER.....	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING KARYA TULIS ILMIAH	II
HALAMAN PENGESAHAN KARYA TULIS ILMIAH	III
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	IV
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	V
PRAKATA.....	VI
DAFTAR ISI.....	VIII
DAFTAR TABLE	X
DAFTAR GAMBAR.....	XI
DAFTAR LAMPIRAN	XII
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Keaslian Penelitian.....	7
BAB II	10
TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori	10
1. Media Massa	10
2. Perilaku Seksual.....	24
3. Remaja.....	28
4. Menarche	31
5. Hubungan Keterpaparan Media Massa Dan Perilaku Seksual Terhadap Kejadian Menarche Dini.....	38
B. Kerangka Teori	42
C. Kerangka Konsep.....	43
D. Hipotesis.....	43
BAB III	44
METODE PENELITIAN.....	44

A. Jenis dan Rancangan Penelitian	44
B. Subjek Penelitian	44
1. Populasi.....	44
2. Sampel	45
3. Teknik Sampling	45
C. Waktu dan Tempat	46
1. Waktu penelitian	46
2. Tempat penelitian	47
D. Prosedur Penelitian	47
E. Variabel Penelitian	47
F. Definisi Operasional Penelitian.....	49
G. Metode Pengumpulan Data	52
H. Metode Pengelolaan Data	56
I. Analisis Data	57
J. Etika Penelitian	59
BAB IV.....	61
HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Gambaran Umum Penelitian.....	61
B. Hasil	64
C. Pembahasan	68
D. Keterbatasan Penelitian.....	85
BAB V.....	86
SIMPULASN DAN SARAN	86
A. Simpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABLE

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian.....	7
Tabel 3. 1 Definisi Operasional.....	49
Tabel 4. 1 karakteristik responden berdasarkan usia pada remaja di SMPN 1 Sayung.....	64
Tabel 4. 2 Gambaran responden berdasarkan usia pertamakali menarche pada remaja putri di SMPN 1 Sayung.....	65
Tabel 4. 3 Gambaran responden berdasarkan keterpaparan media massa pada remaja putri di SMPN 1 Sayung.....	65
Tabel 4. 4 Gambaran responden berdasarkan keterpaparan media massa pada remaja putri di SMPN 1 Sayung.....	66
Tabel 4. 5 Hubungan keterpaparan media massa dengan kejadian menarche dini pada remaja putri di SMPN 1 Sayung.....	66
Tabel 4. 6 Hubungan keterpaparan perilaku seksual dengan kejadian menarche dini pada remaja putri di SMPN 1 Sayung	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Teori	42
Gambar 2. Kerangka Konsep	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Penelitian	96
Lampiran 2. Surat Permohonan Penelitian.....	98
Lampiran 3. Surat Kesanggupan Pembimbing.....	99
Lampiran 4. Informed Consent.....	101
Lampiran 5. Form Identitas Responden dan Kuesioner	102
Lampiran 6. Hasil Pengumpulan Data.....	104
Lampiran 7. Hasil Statistika	107
Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian.....	108
Lampiran 9. Surat Ethical Clearance.....	109
Lampiran 10. Lembar Konsultasi Seminar Proposal	110
Lampiran 11. Lembar Konsultasi Pasca Seminar Proposal.....	116
Lampiran 12. Lembar Konsul Karya Tulis Ilmiah.....	119
Lampiran 13. Lembar Konsultasi Pasca Seminar Hasil.....	122



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa remaja terjadi perubahan baik secara fisik maupun mental. Salah satu hal yang dialami remaja putri saat menginjak usia pubertas adalah menarche (Yaman, 2021). Menarche merupakan menstruasi pertama seorang wanita yang ditandai dengan keluarnya darah dari vagina akibat lepasnya lapisan endometrium dan dipengaruhi oleh perubahan hormon (Yanti, 2018). Menarche normal terjadi pada usia 12-13 tahun, apabila terjadi dibawah 12 tahun atau di usia 11-9 tahun maka dikatakan menarche dini (Dya, 2019). Menarche pada remaja yang terlalu dini dapat menimbulkan ketidaksiapan dan permasalahan pada remaja (Mutasya, 2016).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Pada tahun 2020, menyatakan sekitar seperlima populasi dunia berusia antara 10 dan 18 tahun. Mayoritas berada di negara-negara berkembang. Prevalensi menarche dini pada remaja sebesar 14,6% (WHO, 2020). Sedangkan berdasarkan hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-15 dari 67 negara dengan penurunan usia menarche sekitar 0,145 tahun per dekade (Sari, 2019). Rata-rata usia menarche di Indonesia adalah 12,4 tahun dengan prevalensi 60%, pada usia 9-10 tahun sebanyak 2,6%, usia 11-12 tahun sebanyak 30,3% dan pada usia 13 tahun sebanyak 30%. Selebihnya mengalami menstruasi diatas usia 13 tahun (Kemenkes RI, 2018). Di Jawa Tengah khususnya Semarang Sekitar 0,1% remaja putri mengalami menarche pada usia 6-8 tahun, 26,3% mengalami menarche

pada usia 10-16 tahun, dan 4,5% mengalami menarche pada usia 17 tahun ke atas (Riskesdas Jateng, 2018).

Menarche dini pada remaja putri dapat berdampak serius terhadap kesehatan fisik dan psikologis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Larasati, 2019), remaja putri yang mengalami menarche dini dapat merasakan perasaan gelisah, terkejut, takut, cemas, depresi. Selain itu, menarche di usia kurang dari 12 tahun meningkatkan risiko terkena kanker payudara karena paparan estrogen yang lebih cepat, serta memperbesar kemungkinan terkena mioma rahim. Menarche dini juga berhubungan dengan risiko obesitas, yang bisa mengakibatkan masalah kesehatan serius seperti penyakit jantung, diabetes, dan gangguan metabolik. Selain itu, menarche dini dapat mempercepat masa menopause (Dewi, 2018).

Berdasarkan angka kejadian menarche pada remaja putri di akibatkan oleh faktor internal seperti genetik atau riwayat menarche ibu, sementara faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, ekonomi, gizi, paparan media massa, perilaku seksual dan gaya hidup (Marlina, 2020). Salah satu faktor yang diperkirakan mempengaruhi kejadian menarche dini pada remaja putri adalah media massa. Penggunaan media massa, seperti televisi, internet, majalah dan platform media sosial dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja putri. Memudahnya remaja dalam mengakses ke berbagai jenis konten, termasuk berita, gambar, video, bahkan konten yang bersifat pornografi dan kekerasan seksual, dapat mempengaruhi persepsi remaja putri tentang seksualitas. Dimana sebagian besar remaja, atau lebih tepatnya dua dari tiga remaja, cenderung tertarik pada informasi seputar seksualitas yang disajikan melalui media massa. Akibatnya, remaja putri menjadi lebih

rentan terhadap rangsangan eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan kematangan seksual mereka (Rois *et al.*, 2019). Hal ini terkait dengan bagaimana rangsangan dari konten tersebut, yang masuk melalui telinga dan mata, dapat mempengaruhi sistem hormonal melalui jalur hipotalamus-hipofisis-ovarium. Rangsangan ini memicu pelepasan *Gonadotropin-Releasing Hormone (GnRH)* dari hipotalamus, yang selanjutnya merangsang hipofisis anterior untuk memproduksi hormon *Follicle-Stimulate Hormone (FSH)* dan *Luteinizing Hormone (LH)*. *FSH* dan *LH* kemudian berperan dalam merangsang ovarium untuk melepaskan sel telur (Yazia, 2019).

Kemajuan teknologi terutama media massa yang memberikan akses tak terkontrol pada informasi, dapat memengaruhi perilaku seksual remaja putri hingga memicu menarche dini (Diah, 2019). Remaja dengan usia labil cenderung rentan terpengaruh oleh dunia luar, di mana peningkatan perilaku seksual erat kaitannya dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan kecenderungan eksplorasi untuk mencoba hal-hal baru. Hal ini mendorong mereka untuk mencoba perilaku berpacaran, tertarik lawan jenis, serta terlibat dalam interaksi fisik seperti berpegangan tangan dan berciuman. Aktivitas seksual ini merangsang sistem reproduksi untuk berkembang lebih lengkap, mempercepat menarche. Saat melakukan aktivitas seksual dengan pasangan, seperti membelai atau berbicara, organ intim dirangsang untuk menghasilkan hormon yang meningkatkan gairah seksual, termasuk progesteron dan estrogen pada wanita sehat (Sandra, 2020).

Berdasarkan survey pendahuluan yang peneliti lakukan di SMP N 1 Sayung tahun 2023, Wawancara awal yang dilakukan kepada 10 responden

didapatkan hasil 5 remaja putri mengalami menarche dini, 5 remaja putri yang mengalami menarche tersebut terdampak media massa atau pernah melihat film berlabel dewasa di televisi atau sosial media dan 4 remaja putri yang mengalami menarche dini memiliki hubungan dengan lawan jenis atau terdampak perilaku seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Keterpaparan Media Massa Dan Perilaku Seksual Dengan Kejadian Menarche Dini Pada Remaja Putri Di SMP N 1 Sayung.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan keterpaparan media massa dan perilaku seksual dengan kejadian menarche dini pada remaja putri di SMP N 1 Sayung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti membuat tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan keterpaparan media massa dan perilaku seksual dengan kejadian menarche dini pada remaja putri di SMP N 1 Sayung.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik usia remaja putri di SMP N 1 Sayung.
- b. Menjelaskan gambaran kejadian menarche dini pada remaja putri di SMP N 1 Sayung.
- c. Menjelaskan gambaran keterpaparan media massa pada remaja putri di SMP N 1 Sayung.

- d. Menjelaskan gambaran perilaku seksual pada remaja putri di SMP N 1 Sayung.
- e. Menganalisis hubungan riwayat keterpaparan media massa dengan kejadian menarche dini pada remaja putri di SMP N 1 Sayung.
- f. Menganalisis hubungan perilaku seksual dengan kejadian menarche dini pada remaja putri di SMP N 1 Sayung.
- g. Menganalisis hubungan riwayat keterpaparan media massa dan perilaku seksual dengan kejadian menarche dini pada remaja putri di SMP N 1 Sayung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

- a. Bagi pengembang ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi bidang pendidikan dengan memberikan informasi tentang hubungan keterpaparan media massa dan perilaku seksual yang dapat mempengaruhi kejadian menarche.

- b. Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, pengalaman, dan wawasan bagi peneliti dalam penelitian lebih lanjut mengenai hubungan keterpaparan media massa dan perilaku seksual yang dapat mempengaruhi kejadian menarche.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi institusi pendidikan

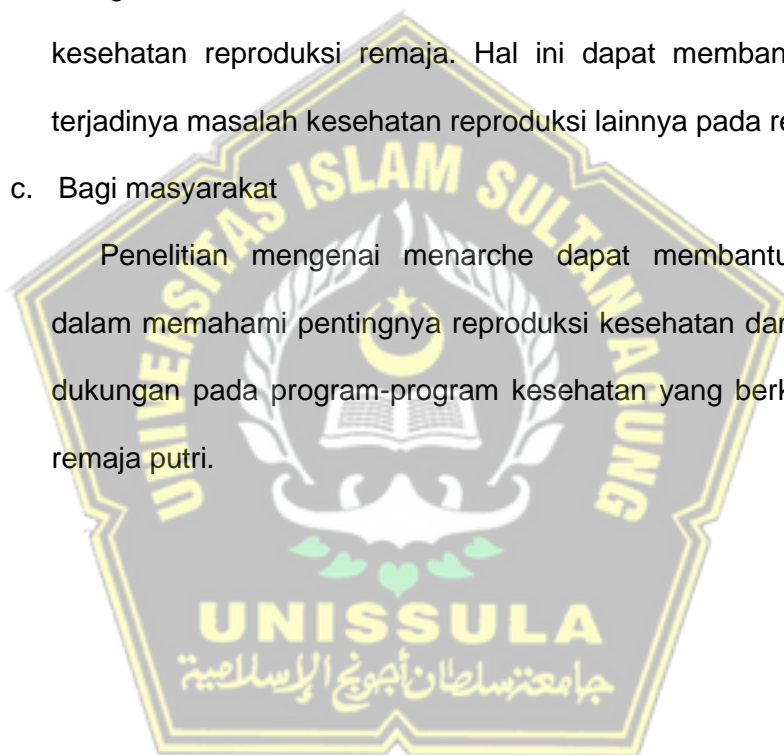
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai data, bahan referensi atau sumber informasi mengenai meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan mencegah terjadinya perilaku seksual yang tidak sehat

b. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan konseling terkait kesehatan reproduksi remaja. Hal ini dapat membantu mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi lainnya pada remaja.

c. Bagi masyarakat

Penelitian mengenai menarche dapat membantu masyarakat dalam memahami pentingnya reproduksi kesehatan dan memberikan dukungan pada program-program kesehatan yang berkaitan dengan remaja putri.



E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti & tahun	Metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Keterpaparan Media Massa Dengan Usia Terjadinya Menarche Pada Siswi Smp	Dany Karmila dan Dian Pratama perbata (2022)	Penelitian observasional rancangan penelitian cross sectional. Penelitian ini adalah siswi kelas 7 dan 8 SMPN 15 Mataram sebanyak 332 orang. Subyek penelitian berjumlah 186 siswi diambil secara purposive sampling. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan analisis uji Chi Square.	Hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan media massa dengan usia terjadinya menarche. Dimana hasil didapatkan dari nilai PR sebesar 5,231 dan nilai 95%CI sebesar 1,764-15,513. Berdasarkan hasil perhitungan prevalence ratio diperoleh nilai 5,231 (PR>1) (95% CI lower = 1,764; upper = 15,513) yang berarti bahwa faktor keterpaparan media massa benar sebagai faktor risiko terjadinya menarche dini.	Metode penelitian , Subyek penelitian pada siswa SMP.	Tempat penelitian, populasi dan sampel, dan Teknik pengambilan data (kuesioner).
2.	The Correlation Between	Agrini Yesiska Tamo,	Penelitian menggunakan desain studi observasional dengan	Hasil penelitian didapatkan bahwa paparan media massa dengan tingkat terpapar ringan	desain penelitian (cross sectional) Teknik	Tempat penelitian, metode

Heredity And Mass Media Exposure Factors On The Early Menarche Incident On Adolescent Girls	Wahyul Anis dan Budi Presetyo (2022)	pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian adalah remaja putri siswi kelas VII dan VIII SMPN 56 Surabaya dan ibu kandung yang diambil dengan menggunakan metode simple random sampling. Instrumen penelitian adalah kuesioner yang disebar online. Data penelitian dianalisis menggunakan uji Chi-square.	sebanyak 15.21% remaja putri mengalami menarche dini sedangkan pada tingkat keterpaparan berat sebanyak 84.78% remaja putri mengalami menarche dini. Hasil uji analisis Chi-square antara faktor paparan media massa dan kejadian menarche dini remaja putri sehingga memperoleh nilai p value = 0.030 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut.	pengambilan data (kuesioner), Subyek penelitian pada siswa SMP	penelitian (korelasional), populasi dan sampel.
3. Hubungan Perilaku Seksual dengan Menarche Dini di Indonesia	Laura Nadya Damayanty Agusputri, Cornelius Youwena dan Lutfi Agus Salim (2023)	Penelitian merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional menggunakan data sekunder. Sampel dalam penelitian ini 1.494 remaja perempuan usia 15 tahun, belum menikah dan sudah mengalami menstruasi.	Hasil penelitian ini mayoritas responden (71,2%) pada penelitian ini memiliki perilaku seksual dengan risiko tinggi, kejadian menarche dini pada remaja dengan usia ≤13 tahun sebanyak 77,4% dan hasil p-value pada hubungan perilaku seksual dengan kejadian menarche pada remaja perempuan di Indonesia pada tahun 2017.	Metode penelitian	Tempat penelitian dan subyek penelitian pada siswa SMP/ populasi dan sampel, Teknik pengambilan data (kuesioner).

Penelitian ini berjudul “Hubungan keterpaparan Media Massa Dan Perilaku Seksual Dengan Kejadian Menarche Dini Pada Remaja Putri Di SMP N 1 Sayung”. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dan rencana penelitian menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross sectional. Variabel penelitian ini adalah keterpaparan media massa, remaja yang terpapar perilaku seksual, dan remaja yang mengalami menarche dini, yang dilakukan di lingkungan SMP N 1 Sayung.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Media Massa

a. Definisi paparan

Paparan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perbuatan atau sesuatu yang diuraikan. Paparan media secara umum dapat didefinisikan sebagai proses di mana seseorang mendengarkan, menonton, membaca, atau mengalami berita atau informasi melalui berbagai media (Azhari et al, 2020). Paparan ini bisa bersifat individu atau kelompok. Paparan juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dialami yang bersentuhan dengan kondisi lingkungan atau pengaruh sosial yang memiliki efek merugikan atau menguntungkan. Dalam konteks media massa, paparan media merujuk pada bagaimana pesan disampaikan dari sumber ke khalayak melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Selvi, 2020).

b. Definisi Media Massa

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Jika khalayak tersebar tanpa diketahui dimana mereka berada, maka biasanya digunakan media massa. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, televisi dan internet (Cangara, 2019).

Media massa didefinisikan sebagai sarana komunikasi dan media massa yang menyebarluaskan informasi kepada massa dan dapat

diakses oleh masyarakat umum. Dalam pengertian ini, media massa adalah alat atau sarana penyebaran isi berita, opini, komentar, hiburan, dan lain-lain. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, media massa merujuk pada ruang dan saluran resmi sebagai sarana komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas, atau sebagai sumber daya yang bertindak sebagai perantara antara sumber informasi terpusat dari suatu lembaga media kepada audiens yang besar (Raifah, 2020).

c. Karakteristik Media Massa

- 1) Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi
- 2) Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau terjadi interaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda
- 3) Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima banyak orang pada saat yang sama
- 4) Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar dan sebagainya
- 5) Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa (Selvi, 2020).

d. Jenis-Jenis Media Massa

1) Media Cetak

Media cetak adalah media yang terdiri dari bahan cetak (kertas) untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain. Media cetak dapat berupa surat kabar, tabloid, majalah, jurnal, newsletter, buletin, dan berita singkat/news in brief, dan buku.

a) Surat kabar

Surat kabar, biasa disebut juga koran atau harian. Publikasi ini disebut surat kabar karena memuat berita dalam berbagai bidang. Dikatakan koran karena terbitan ini dibuat dari kertas jenis koran (dulu). Apabila dibandingkan dengan media cetak lain, surat kabar memiliki karakteristik bahwa informasi cetak bersifat permanen, pembaca dapat mengontrol keterdedahan, dan mudah disimpan dan diambil lagi (Effendy, 2015).

b) Tabloid

Kata tabloid berasal dari kata tabula (bahasa Latin) yang berarti lempeng. Dalam dunia pers, tabloid diartikan sebagai surat kabar berukuran setengah koran biasa yakni 30 X 40 cm. Pemunculan tabloid pada mulanya dianggap sebagai surat kabar sensasional, dikarena tabloid menampilkan banyak gambar, berita sensasional, skandal seks, pemerkosaan, kriminalitas, dan lainnya. Anehnya justru yang seperti ini yang menarik pembaca. Namun demikian, dalam perkembangannya ternyata penampilan tabloid kini lebih sopan dan menyajikan informasi lengkap dan

lebih berani dari pada surat kabar. Malah kini ada beberapa tabloid yang mengkhususkan pada bidang-bidang tertentu seperti olah raga, sepak bola, ekonomi, kewanitaan, remaja, dan lainnya (Soyomukti, 2017).

c) Majalah

Majalah menyajikan bermacam-macam tulisan seperti artikel populer, cerpen, fiksi, kisah nyata, pengetahuan populer, bahkan ada tulisan-tulisan berisi humor. Majalah merupakan bentuk penerbitan berkala yang memuat artikel oleh beberapa orang penulis, berita-berita maupun tulisan lain. Publikasi ini tidak terbit harian, tetapi memiliki kala terbit yang lebih panjang dari pada surat kabar. Majalah itu terbit dengan judul yang sama dan setiap kali terbit dibedakan dengan nomor, jilid, volume, dan berisi hal-hal yang mutakhir. Dalam kehidupan kita terdapat jenis-jenis majalah seperti majalah komersial, majalah ilmiah, dan majalah lokal (Effendy, 2015).

2) Media Elektronik/Electronic Media

Media massa elektronik adalah media massa yang dalam penyebaran isinya melalui suara atau gambar dan suara dengan menggunakan teknologi elektro. Media yang dapat dikategorikan dalam media ini adalah radio, televisi, dan film. Media elektronik dapat berbentuk analog maupun digital, meskipun media baru pada umumnya berupa digital.

a) Televisi

Kata televisi berasal dari kata tele (bahasa Yunani) berarti jauh, dan dari kata visio (bahasa Latin) yang berarti penglihatan. Dengan demikian kata televisi dapat diartikan sebagai telekomunikasi yang dapat dilihat dari jarak jauh. Sebagai media massa, televisi menyampaikan informasi lebih cepat dan lebih akurat dari media cetak. Televisi mempunyai peranan dalam perubahan sosial. Terjadinya perubahan sosial pada masyarakat karena televisi menimbulkan dampak terhadap penjadwalan kembali, penyaluran perasaan, dan menimbulkan perasaan tertentu, sehingga khalayak menyesuaikan jadwal kegiatan sehari-hari dengan jadwal siaran televisi terutama siaran sinetron. Khalayak sering menonton televisi tanpa memedulikan isi pesan, tetapi hanya untuk memuaskan kebutuhan psikologis, misalnya untuk menghilangkan resah maupun rasa jenuh.

b) Radio

Radio adalah teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Gelombang ini melintas dan merambat lewat udara dan bisa juga merambat lewat ruang angkasa yang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut (seperti molekul udara) (Lasa, 2019).

3) Media Online

Untuk melancarkan komunikasi diperlukan media, baik melalui media elektronik maupun media massa online. Internet sebagai media massa online merupakan kumpulan jutaan komputer di seluruh dunia yang saling terkoneksi satu dengan yang lain melalui media. Media sambungan ini bisa menggunakan kabel/serat optik, satelit, atau melalui sambungan telepon. Internet sebagai sumber daya informasi itu mampu menyampaikan jutaan bahkan trilyunan informasi dalam segala bidang, maka internet dapat dikatakan sebagai perpustakaan multimedia (Fathu Rahman, 2016).

- a. Media Digital: Media digital meliputi platform online seperti situs web berita, blog, platform streaming video, media sosial, dan aplikasi seluler. Mereka memberikan akses cepat dan mudah ke berita, konten multimedia, dan interaksi online.
- b. Media Sosial: Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berbagi konten, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan orang lain. Contoh media sosial termasuk Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube.

e. Dampak Media Massa

Dampak media terhadap kesehatan yang dialami anak, meliputi:

1) Kekerasan dan Agresi

Media massa sering menampilkan kekerasan dan agresi, terutama dalam film dan video game. Paparan terhadap konten kekerasan ini dapat mempengaruhi remaja putri dengan meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku agresif atau menerima kekerasan dalam

hubungan. Hal ini dapat memiliki dampak negatif pada kesejahteraan emosional dan fisik mereka.

2) Gambaran Tubuh dan Citra Diri

Media massa seringkali menampilkan citra tubuh yang tidak realistis dan standar kecantikan yang sempurna. Paparan terus-menerus terhadap gambar-gambar ini dapat mempengaruhi persepsi tubuh remaja putri dan menciptakan tekanan untuk memenuhi standar yang tidak realistis. Hal ini dapat menyebabkan masalah dengan kepercayaan diri, pengembangan citra diri yang negatif, dan masalah makan seperti gangguan pola makan.

3) Perilaku seksual

Dampak paparan konten seksual di media yang menyebabkan inisiasi awal remaja terhadap seksual secara sederhana. Ada keterkaitan paparan berat konten seksual di media dengan perkembangan seksual dan aktivitas seksual yang lebih cepat sekarang, risiko yang lebih besar untuk kehamilan yang tidak direncanakan dan penyakit menular seksual. Ini terjadi karena peran adanya peran media dalam memberikan tontonan seks yang konsisten yang normatif dan bebas. Selain itu, media memainkan peran penting dalam memberikan informasi seksual kepada remaja dalam memebentuk keyakinan tentang bagaimana pria dan wanita berperilaku romantis dalam hubungan.

4) Obesitas

Penggunaan media berkontribusi dengan epidemi obesitas di dunia. Salah satu penyebabnya yaitu pemasaran junk food dan

makanan cepat saji dimedia massa. Jumlah konten terkait makanan online juga mempengaruhi potensi untuk memperluas secara signifikan dan memperdalam paparan anak-anak terhadap pemesanan makanan online. selain dari pengaruh iklan, makanan bersamaan dengan menonton TV juga dapat menyebabkan konsumsi makanan yang lebih banyak. Bagi anak-anak yang tidak mendapatkan waktu tidur yang cukup akibat menggunakan media massa, akan memungkinkan mereka terlibat dalam aktifitas fisik yang lebih kecil.

5) Gangguan kesehatan

Menonton tv secara sering (berat) memiliki keterkaitan juga terhadap hiperkolesterolemia, hipertensi, peningkatan prevalensi asma, gangguan tidur, gangguan mood, distress psikologis dan depresi.

- a) Dampak screen time : waktu anak dalam menonton televisi, video dan menggunakan komputer secara berlebihan menyebabkan nyeri punggung dan sakit kepala.
- b) Dampak televisi : menonton televisi 90 menit sebelum tidur mengakibatkan kualitas tidur anak menjadi buruk. Selain itu, konten juga menjadi penyebab masalah perilaku termasuk agresi pada anak serta menjadikan antisosial, dan kurang perhatian.
- c) Dampak penggunaan internet : anak-anak yang menggunakan internet 90 menit sebelum tidur malam, juga akan mengakibatkan tidur malam yang buruk dan tidak berkualitas (Fathu Rahman, 2016).

f. Tingkat Keterpaparan Media Massa

1) Tingkat Keterpaparan Media Massa Pornografi

Tingkat Keterpaparan Media Massa Pornografi Menurut Rahmah (2016), tingkat keterpaparan media massa pornografi dibagi dua yaitu:

- a. Pornografi ringan, yaitu pornografi yang menghadirkan materi berupa adegan pegangan tangan, pelukan, ciuman bibir dan juga adegan yang mengesankan terjadinya hubungan seks (*sexually suggestive scenes*) dan seks simulasi (*simulated sex*).
- b. Pornografi berat, yaitu materi orang dewasa dan materi seks eksplisit seperti menampilkan gambar-gambar alat kelamin, perabaan dada/ alat kelamin, oral, seks dan aktifitas seksual (penetrasi) (Fathu Rahman, 2016).

2) Aspek-aspek media yang mengandung unsur pornografi dan berpengaruh bagi anak

a. Media audio (dengar)

Media massa yang termasuk dalam media audio (dengar) yaitu siaran radio, kaset CD, telepon dan media audio lain yang dapat diakses di internet.

- (1) Lagu–lagu yang mengandung lirik mesum, lagu–lagu yang mengandung bunyi–bunyian atau suara-suara yang dapat diasosiasikan dengan kegiatan seksual
- (2) Program radio dimana penyiar atau pendengarnya berbicara hal yang berhubungan dengan mesum
- (3) Jasa pelayanan seks melalui telepon dan sebagainya.

b. Media audio-visual (pandang-dengar)

Program televisi, film layar lebar, video, laser disc, VCD, DVD, game komputer atau ragam media audio visual lain yg dapat diakses di internet merupakan media yang termasuk dalam media audio-visual. Berikut penjabaran dari media – media tersebut :

(1) Film-film yang mengandung adegan seks atau menampilkan artis yang tampil dengan berpakaian minim, atau tidak (atau seolah–olah tidak) berpakaian

(2) Adegan pertunjukkan musik dimana penyanyi, dan pengiringnya hadir dengan tampilan dan gerak yang membangkitkan syahwat penonton. konsep video klip sebuah lagu banyak yang menggambarkan konten seksual seperti, berciuman, memeluk dan beradegan mesra atau romantis. Selain itu, lirik lagu yang diciptakan sebagian besar bertemakan seksualitas (cinta).

(3) Tayangan televisi

(a) Drama

Dalam program televisi yang bersifat drama, terdapat cerita yang bersifat dewasa, fantasi, kriminal dan romantis. Diantara program televisi lainnya, drama memiliki 3 kali lipat lebih besar berisiko untuk menyampaikan pesan yang bersifat seksual daripada genre televisi yang lainnya.

(b) Komedi

Merupakan program televisi yang bersifat menghibur. Program komedi terutama acara komedi untuk kalangan umum (tidak untuk anak-anak), menunjukkan bahwa dampak dari lelucon bisa sangat kuat karena komedi dapat memotivasi pemirsanya untuk memproses konten. Konten yang dianggap lucu ini sering dianggap bahwa pesan yang ada hanya bersifat lelucon. Namun seiring waktu, isi pesan dalam humor ini tersimpan.

(c) Gaya hidup dan infotainment

Program televisi ini, menampilkan karakter wanita yang memakai pakaian minim dan modis. Pada acara ini pula, digambarkan hubungan asmara antar artis. Hal ini memicu anak untuk mudah mengikuti artis idolanya.

(d) Animasi dan anak-anak

Pada program kartun, tidak memiliki dampak yang signifikan dalam penyebaran informasi mengenai konten seksual namun ada animasi kartun yang memiliki unsur konten seksual walaupun secara implisit.

c. Media visual (pandang)

Media visual merupakan media yang berupa koran, majalah, tabloid, buku (karya sastra novel populer, buku non fiksi) komik, iklan billboard, lukisan, foto, atau bahkan media permainan. Konten pada media visual berupa :

- (1) Berita, cerita, atau artikel yang menggambarkan aktivitas seks secara terperinci atau yang memang dibuat dengan cara yang sedemikian rupa untuk merangsang hasrat seksual pembaca.
- (2) Gambar, foto adegan seks atau artis yang tampil dengan gaya yang dapat membangkitkan daya tarik seksual
- (3) Iklan di media cetak yang menampilkan artis dengan gaya yang menonjolkan daya tarik seksual
- (4) Fiksi atau komik yang mengisahkan atau menggambarkan adegan seks dengan cara yang sedemikian rupa sehingga membangkitkan hasrat seksual (Fathu Rahman, 2016).

Dari hasil penelitian (Fathu Rahman, 2016), siswi yang dilakukan penelitian memperlihatkan bahwa tayangan sinetron yang menampilkan anak-anak berperan sebagai orang dewasa, film tentang seks (blue films), buku-buku bacaan (novel) dan majalah-majalah bergambar seks, godaan dan rangsangan dari laki-laki, serta pengamatan langsung terhadap perbuatan seksual akan mempercepat usia menarche.

g. Penanganan Keterpaparan Media Massa

Penanganan keterpaparan media massa pada remaja memerlukan pendekatan yang holistik dan strategis untuk memastikan dampak yang positif dan mengurangi dampak negatif. Berikut beberapa langkah yang dapat diambil:

- 1) Pendidikan Media Literasi
 - a) Mengajarkan Literasi Media: Ajari remaja untuk berpikir kritis tentang apa yang mereka lihat dan baca di media. Ini termasuk

memahami bias media, mengenali iklan, dan mengidentifikasi sumber informasi yang dapat dipercaya.

- b) Menyediakan Sumber Daya Edukatif: Berikan materi pembelajaran seperti buku, artikel, atau video yang membahas literasi media (KemenPPPA, 2020).

2) Pengawasan dan Bimbingan Orang Tua

- a) Mengatur Waktu Penggunaan Media: Tetapkan batas waktu harian untuk penggunaan perangkat elektronik dan media sosial.
- b) Membimbing Penggunaan Media: Dampingi remaja saat mengonsumsi media dan diskusikan konten yang mereka lihat. Bicarakan tentang nilai-nilai keluarga dan bagaimana konten media tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

3) Mendorong Kegiatan Alternatif

- a) Aktivitas Fisik dan Sosial: Ajak remaja untuk terlibat dalam kegiatan fisik, olahraga, atau kegiatan sosial yang dapat mengurangi waktu mereka terpapar media massa.
- b) Pengembangan Hobi dan Keterampilan: Dukung remaja untuk mengembangkan hobi atau keterampilan baru seperti bermain musik, melukis, atau kegiatan lain yang mereka minati.

4) Keterlibatan Sekolah dan Komunitas

- a) Program Edukasi di Sekolah: Sekolah dapat menyediakan program literasi media sebagai bagian dari kurikulum.
- b) Kegiatan Komunitas: Libatkan remaja dalam kegiatan komunitas yang positif, seperti klub atau organisasi pemuda.

5) Menyediakan Dukungan Psikologis

- a) **Konseling dan Terapi:** Jika keterpaparan media massa menyebabkan stres atau masalah emosional, pertimbangkan untuk mencari bantuan dari konselor atau psikolog.
- b) **Membuka Ruang Diskusi:** Berikan kesempatan kepada remaja untuk berbicara tentang pengalaman mereka dengan media, perasaan, dan kekhawatiran mereka (Valkenburg and Taylor Piotrowski, 2017).

6) Pemahaman Tentang Risiko Digital

- a) **Keamanan Digital:** Ajarkan remaja tentang pentingnya privasi dan keamanan online. Ini termasuk mengenali tanda-tanda cyberbullying, memahami risiko berbagi informasi pribadi, dan bagaimana melindungi diri dari penipuan online.
- b) **Dampak Kesehatan Mental:** Diskusikan dampak negatif dari media sosial terhadap kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan citra tubuh, serta cara-cara untuk mengelolanya (KemenPPPA, 2020).

h. Skala Pengukuran Untuk Media Massa

Skala pengukuran media massa disusun berdasarkan skala Guttman yang mengukur individu yang bersangkutan terpapar media massa dalam mengakses situs porno. Aspek-aspek yang terdapat dalam skala ini meliputi aspek media audio (dengar), audio-visual (dengar-pandang) dan visual (pandang). Selanjutnya ketiga aspek tersebut dikembangkan menjadi 21 pertanyaan mengenai apasaja yang dilihat responden pada media massa berkonten seksual/dewasa. Pertanyaan mengenai media massa berkonten seksual/dewasa mencakup media

audio (dengar), audio-visual (dengar-pandang) dan visual (pandang). Bentuk pernyataan pada kuesioner ini menggunakan item 'pernah' dan 'tidak pernah'. Dalam pertanyaan tersebut diberikan skoring 1 untuk jawaban 'pernah' dan diberikan skoring 0 untuk jawaban 'tidak pernah'. Untuk melihat keterpaparan dari responden, dapat dilihat dari jawaban 'pernah' pada pertanyaan nomor 1-3, 5-14, dan 17-20 maka responden terpapar ringan. Jika responden menjawab 'pernah' pada pertanyaan nomor 4,15,16, dan 21 maka responden dikatakan terpapar berat (Fathu Rahman, 2016).

2. Perilaku Seksual

a. Definisi

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis sebelum menikah (Yudia *et al.*, 2018). Perilaku seksual meliputi berbagai aspek, termasuk aktivitas fisik, emosional, dan psikologis yang terkait dengan seksualitas manusia. Perilaku seksual dapat mencakup berbagai bentuk interaksi, seperti berpelukan, bergandengan tangan, berciuman, meraba payudara, hingga meraba alat kelamin dan sampai tahap melakukan hubungan. Selain itu, perilaku seksual juga dapat melibatkan berbagai orientasi seksual, identitas gender, dan preferensi individu (Prasasti, 2021).

b. Bentuk perilaku seksual

Perilaku seksual bermula dari perasaan tertarik dengan lawan jenis atau sesama jenis hingga perlahan-lahan merubah tingkah laku seperti

mulai berpacaran, bercumbu, dan bersenggama, objek dari perilaku seksual tersebut bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri (Tri Wahyuni and Marhamah, 2023).

- 1) Perasaan tertarik yaitu minat dan keingan remaja untuk mengungkapkan perasaan suka, perasaan sayang dan perasaan cinta
- 2) Berkencan atau berpacaran yaitu aktivitas remaja ketika berpacaran mulai dari berkunjung ke rumah pacar satu sama lain dalam kondisi yang sepi.
- 3) Bercumbu yaitu aktivitas seksual yang dilakukan berdua saat pacaran berupa berpegangan tangan, mencium pipi, mencium bibir, mencium leher, meraba payudara, meraba alat kelamin diatas baju dan meraba alat kelamin dibalik baju.
- 4) Bersenggama yaitu aktivitas yang dilakukan saat bersama pasangan diruangan yang sepi dan sunyi untuk melakukan hubungan seks dengan adanya perasaan cinta yang terjalin pada remaja mereka bersedia untuk melakukan hubungan seksual dengan memasukan alat kelamin laki-laki ke alat kelamin perempuan tanpa paksaan (Sarwono, 2015).

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Seksual Remaja

Menurut Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (2017) ada dua faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku seksual remaja, yaitu faktor internal dan eksternal.

- 1) Faktor internal
 - a) Dorongan seksual yang sulit dikendalikan dan menggebu-gebu.

- b) Dorongan seksual dalam bentuk afeksi. Remaja sering mengungkapkan cinta kasih sayang melalui perilaku seksual. Remaja menganggap perilaku seksual merupakan manifestasi dari cinta.
 - c) Dorongan agresif (keinginan untuk menyakiti diri/orang lain)
 - d) Dipaksa oleh pacar atau diperkosa oleh orang lain.
 - e) Keinginan untuk mencoba kemampuan alat reproduksi, apakah berfungsi dengan baik atau tidak.
 - f) Keinginan untuk diakui di dalam kelompok pergaulan.
 - g) Kurangnya pendidikan seksual
 - h) Adanya keinginan untuk mendapatkan fasilitas dari aktivitas seksual.
- 2) Faktor eksternal
- a) Mengadaptasi budaya lingkungan, karena remaja sedang dalam tahap pencarian jati diri maka remaja mudah untuk terpengaruh oleh sikap dan perilaku sekitarnya.
 - b) Kurangnya pemberian informasi oleh orang tua kepada anak mengenai reproduksi. Orang tua sering menganggap tabu untuk membicarakan tentang seksualitas.
 - c) Tekanan dari teman sebaya atau pacar.
 - d) Adanya pengaruh dari media seperti televisi, stensil, film porno dll, yang mempengaruhi psikologis remaja.
 - e) Tidak adanya ruang bagi remaja untuk mendapatkan informasi mengenai seksualitas secara benar dan lengkap (Barelli *et al.*, 2018).

d. Dampak Perilaku Seksual

1) Dampak Fisik

Perilaku seksual yang tidak aman pada remaja dapat meningkatkan risiko penularan penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS. Remaja yang terlibat dalam hubungan seksual tanpa pengaman juga berisiko kehamilan yang tidak diinginkan dan gangguan kesehatan reproduksi lainnya (Prasasti, 2021).

2) Dampak Psikologis

Perilaku seksual pada remaja dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Remaja mungkin mengalami perasaan bersalah, kecemasan, dan depresi akibat tekanan sosial atau norma yang bertentangan dengan perilaku seksual mereka. Pengalaman seksual yang tidak menyenangkan atau trauma seksual juga dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius.

3) Dampak Hubungan

Perilaku seksual pada remaja dapat mempengaruhi hubungan dengan teman sebaya, keluarga, dan pasangan mereka. Konflik, kecemburuan, atau kurangnya komunikasi yang sehat dalam hubungan intim dapat mempengaruhi kestabilan hubungan tersebut. Selain itu, risiko kehamilan pada remaja juga dapat membawa beban pada hubungan mereka.

4) Dampak Sosial

Perilaku seksual pada remaja juga memiliki dampak sosial. Remaja yang terlibat dalam perilaku seksual yang tidak aman atau

tidak bertanggung jawab dapat mengalami stigmatisasi dan diskriminasi dari masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi kehidupan sosial mereka, termasuk persepsi diri, relasi sosial, dan integrasi dalam komunitas.

5) Dampak Pendidikan

Perilaku seksual yang tidak aman pada remaja dapat mempengaruhi pendidikan mereka. Kehamilan pada usia remaja atau penyebaran PMS dapat mengganggu kehadiran sekolah, konsentrasi, dan pencapaian akademik mereka. Hal ini dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap masa depan pendidikan dan peluang karier mereka (Prawirohardjo, 2016).

3. Remaja

a. Pengertian

Remaja adalah masa perkembangan manusia yang memiliki tiga aspek, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi yang memiliki batasan usia 10-20 tahun. Remaja merupakan individu yang berkembang ketika ia mulai menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual, individu yang mengalami perkembangan psikologi dari anak-anak menuju dewasa, dan individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh terhadap keadaan sehingga akan lebih mandiri (Prawirohardjo, 2016).

Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun (WHO, 2020). Sedangkan menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun (Permenkes, 2014), dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN)

rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2015).

b. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2016) masa remaja diklasifikasikan menjadi tiga tahap, yaitu:

1) Remaja awal (*Early adolescence*) pada usia 12-14 tahun

Merupakan tahapan remaja yang sedang bingung akan transformasi yang terjadi kepada dirinya sendiri dan stimulan yang mendampingi perubahan tersebut. Remaja pada masa ini mengembangkan pikiran baru, mudah untuk tertarik terhadap lawan jenis. Kepekaan yang didapatkan membuat remaja pada masa ini berkurangnya kendali terhadap ego sehingga remaja pada masa ini menimbulkan rasa sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang yang telah cukup umur lebih dari usianya.

2) Remaja tengah atau madya (*Middle adolescence*) pada usia 15-17 tahun

Merupakan tahap remaja yang sedang memerlukan teman. Remaja pada masa ini merasa gembira jika memiliki banyak teman yang menyukai dirinya. Ia berada dalam kondisi kebingungan karena bingung untuk memilih hal yang tepat.

3) Dan remaja akhir (*Late adolescence*) pada usia 18-21 tahun.

Merupakan tingkatan remaja pada fase penggabungan menuju era kedewasaan yang dicirikan dengan minat yang makin tepat terhadap diri, memiliki ego untuk mencari kesempatan dalam pengalaman baru, terbentuk pemikiran mengenai dirinya dalam

ketertarikan secara seksual yang permanen, dan egois atau terlalu memfokuskan diri terhadap dirinya sendiri dibandingkan untuk kebutuhan orang lain (Prawirohardjo, 2016).

c. Karakteristik Perkembangan Remaja

Menurut Estuningtyas (2018) karakteristik perkembangan fisik remaja adalah sebagai berikut:

1) Perkembangan Fisik

a) Ciri-ciri seks primer yang dialami oleh remaja pria yang memiliki tanda dengan tumbuhnya organ testis dengan cepat, sedangkan oleh remaja wanita ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina, dan ovarium dengan cepat.

b) Ciri-ciri sekunder yang dialami oleh remaja pria diberi tanda dengan tubuhnya rambut di sekitar kemaluan dan ketiak, terjadi perubahan pada suara, tumbuhnya kumis dan jakun, sedangkan oleh remaja wanita ditandai dengan tubuhnya rambut disekitar kemaluan dan ketiak, membesarnya payudara, dan melebarnya punggung.

2) Perkembangan kognitif (intelektual)

Pada masa remaja merupakan masa pengembangan emosi yang tinggi, mencapai kesanggupan individu dalam menanggapi emosional.

a) Perkembangan sosial

Pada masa remaja mempedulikan orang lain dan menyeleksi teman yang memiliki kepribadian, sikap nilai yang hampir sama dengan dirinya.

b) Perkembangan moral

Pada masa remaja tingkat tingkah laku remaja lebih baik daripada usia anak, remaja lebih mengetahui nilai kebaikan seperti jujur, adil, sopan, dan disiplin.

c) Perkembangan kepribadian

Pada masa remaja yaitu jangka yang sangat penting dalam mengembangkan kepribadian dengan berkembangnya identitas diri. Perkembangan kesadaran beragama (Estuningtyas, 2018).

4. Menarche

a. Pengertian

Menarche adalah perdarahan haid pertama yang menandai awal dari kehidupan reproduksi perempuan. Menarche merupakan menstruasi pertama perempuan dimana cairan darah keluar dari alat kelamin wanita yang berasal dari luruhnya lapisan dinding dalam rahim (endometrium) (Rosiardani, 2017). Menarche biasanya diikuti oleh perubahan lain seperti pembesaran payudara, pertumbuhan rambut pada area pubis dan ketiak, serta berkembangnya organ reproduksi (Shaghira, 2016). Periode menarche pertama biasanya dimulai antara usia 10 sampai 16 tahun. Namun kejadian menarche dapat terjadi sebelum usia 11 tahun atau pada akhir usia 15 tahun (Zalni RI, 2017).

b. Macam-macam Menarche

1) Menarche normal

Terjadi pada usia rata-rata antara 12 hingga 15 tahun. Ini adalah rentang usia yang paling umum untuk menarche dan dianggap sebagai

perkembangan yang normal. Menarche pada rentang usia ini menunjukkan bahwa tubuh remaja berkembang sesuai dengan pola perkembangan yang diharapkan.

2) Menarche dini

menstruasi pertama pada seorang remaja putri pada usia yang lebih muda dari rata-rata, yaitu sebelum usia 12 tahun. Menarche dini menunjukkan bahwa proses kematangan seksual dan perkembangan hormonal terjadi lebih awal dibandingkan dengan kebanyakan remaja seusianya. Fenomena ini memiliki implikasi penting bagi kesehatan fisik dan psikologis remaja.

3) Menarche tarda

menstruasi pertama pada seorang remaja putri pada usia yang lebih tua dari rata-rata, biasanya setelah usia 15 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses kematangan seksual dan perkembangan hormonal terjadi lebih lambat dibandingkan dengan kebanyakan remaja seusianya (Hermawati, 2016).

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menarche

1) Terpapar media massa

Salah satu faktor penyebab menarche dini juga datang dari rangsangan-rangsangan kuat dari luar, seperti rangsangan audio visual dewasa, baik berasal dari percakapan maupun tontonan dari film – film atau internet berlabel dewasa, vulgar, atau mengumbar sensualitas (Aisya, 2016). Keterpaparan media informasi pada remaja yang secara tidak langsung menyebabkan percepatan usia menarche remaja putri. Para perempuan atau remaja putri yang mengalami

menarche dini memperlihatkan minat yang lebih kuat ketika menonton tayangan yang mengandung unsur-unsur seksual pada film, televisi, dan majalah dibandingkan dengan para remaja yang menarche dalam rentang usia normal (Fathu Rahman, 2016). Rangsangan sensorik dari panca indra penglihatan dan pendengaran diteruskan ke korteks serebri, sistem limbik, dan saraf lainnya, memicu pembentukan memori panjang dan merangsang kelenjer hormon seksual, yang berpotensi memengaruhi perkembangan biologi seksual anak. Audio visual kemungkinan besar berperan dalam pengaruh ini (Yazia, 2019).

2) Perilaku seksual

Perilaku seksual merupakan tingkah laku dan sikap remaja yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis atau sesama jenis. Perilaku seksual berbentuk ketertarikan terhadap lawan jenis, imajinasi, khayalan dengan lawan jenis ataupun berkhayal sendiri, bercumbu dan berkencan. Perilaku seksual pada remaja memacu rangsangan sistem reproduksi menjadi lebih matang, sehingga menimbulkan menarche. Perilaku seksual yang dilakukan bersama pasangan seperti sentuhan, bisikan dapat merangsang organ seks untuk menghasilkan hormon untuk merangsang gairah seksual yaitu pada wanita normal akan menghasilkan progesterone dan esterogen (Aisya and Wibowo, 2016).

3) Gaya hidup

Gaya hidup yang berhubungan dengan kejadian menarche dini meliputi kegiatan fisik (olahraga), mengkonsumsi makanan siap saji (fastfood), dan mengkonsumsi minuman bersoda (softdrink)

(Nurrahmaton, 2020). Latihan fisik yang berat pada masa pra pubertas, telah menunda usia menarche. Diperkirakan bahwa latihan fisik yang berat dapat menunda menarche melalui mekanisme hormonal karena menurunkan produksi progesteron dan akibatnya kematangan endometrium (lapisan dalam dinding rahim) menjadi tertunda saat menjelang usia menarche. Kebiasaan mengonsumsi makanan siap saji (fastfood) yang mengandung tinggi gula, garam, zat adiktif dan juga terdapat sedikit vitamin dan serat yang dapat mempengaruhi kejadian menarche dini. Kebiasaan mengonsumsi minuman bersoda atau soft drink yang mengandung gula tinggi, natrium zat aditif dapat mempercepat proses menstruasi. Sebab mengonsumsi minuman bersoda atau soft drink mempengaruhi sistem hormon wanita yaitu estrogen yang membuat hormon estrogen meningkat (Aisyah, 2016).

4) Genetik

Faktor genetik adalah faktor yang tidak dapat diubah. Faktor usia ibu saat melahirkan juga mempengaruhi usia menarche anak. Semakin muda usia ibu saat melahirkan, semakin cepat anak tersebut mengalami menarche. Setiap orang mentransmisikan karakteristik tertentu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap anak memiliki kode genetik yang diturunkan dari orang tuanya. Hal ini tidak menutup kemungkinan haid anak akan dimulai pada usia normal, jika haid ibu normal. Di sisi lain, jika menstruasi ibu dimulai lebih awal/lebih lambat, kemungkinan besar menstruasi anaknya juga akan dimulai lebih cepat/lambat (Trisnadewi, 2022). Umur haid ibu digunakan untuk

memprediksi tahun haid anak, dimana reseptor estrogen merupakan gen khusus yang menentukan umur haid pada anak perempuan dan dapat diturunkan dari ibu ke anaknya. Hal ini juga diduga terkait dengan lokus yang diwariskan untuk mengatur estrogen (genetik) (Gultom, 2020).

5) Sosial ekonomi

Status ekonomi mempengaruhi menarche dini karena keluarga memegang peranan penting yang cukup besar dalam mempercepat usia menstruasi saat ini. Status ekonomi yang rendah mempengaruhi status gizi seseorang karena tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi anggota keluarganya (Larasati, 2019). Pendapatan yang tinggi biasanya diikuti oleh jumlah dan jenis pangan yang akan dikonsumsi. Pendapatan per kapita juga dapat menentukan kebiasaan makan, termasuk pola jajan anak (Wulandari, Ainin and Astuti, 2015). Status ekonomi yang memadai terkait dengan kemudahan akses terhadap bahan pangan yang berkualitas baik, termasuk protein hewani dan lemak jenuh. Sumber protein makanan pada usia dini dapat mempengaruhi timbulnya menstruasi, karena tingginya rasio protein hewani terhadap nabati pada usia 3-5 tahun dikaitkan dengan timbulnya menstruasi dini (Larasati, 2019). Sedangkan orang tua yang tingkat sosial ekonominya di bawah UMK, cukup hanya dengan mempertahankan misalnya makanan yang dikonsumsi, mereka lebih banyak mengonsumsi makanan vegetarian untuk memenuhi kebutuhan esensial tubuh tanpa mempengaruhi kebutuhan lain untuk

berpikir bahwa itu harus dipenuhi oleh tubuh remaja (Kurniajati and Anggraini, 2015).

d. Dampak menarche

1) Menopause

Semakin awal menarche berlaku, semakin terbelakang pula menopause timbul. Dan hal ini berlaku sebaliknya, jika menarche lebih lambat maka menopause akan lebih cepat timbul (Yulia, 2021). Menarche yang terlalu cepat disebabkan oleh fungsi ovarium yang baik dan berkembang lebih cepat, dan menyebabkan fungsi ovarium memproduksi hormon estrogen dan progesterone lebih awal dan terjadilah menstruasi dengan usia yang lebih cepat. Ovarium yang berkembang dengan baik, membuat ovarium lebih lambat mengalami penurunan fungsi ketika memproduksi hormon estrogen dan progesterone, yang menyebabkan waktu terjadinya menopause pada seseorang akan lebih lama dan juga sebaliknya (Purwati and Ismatun, 2018).

2) Kanker Payudara

Hormon estrogen diproduksi oleh wanita ketika pertama kali menstruasi (menarche) dan apabila terjadi pada usia yang sangat muda maka lebih berisiko terkena kanker payudara karena terjadi paparan hormon estrogen yang lama pada tubuh. Hormon estrogen merupakan hormon yang mempunyai struktur kimia berupa steroid dan mempunyai fungsi untuk memicu pertumbuhan dan perkembangan sistem reproduksi wanita dan payudara wanita serta ciri seksual sekunder wanita. Apabila hormon tersebut berlebihan maka akan

mempengaruhi laju lintasan mitosis dan apoptosis, kemudian akan mempengaruhi laju pertumbuhan jaringan epitelial (Sumbono, 2019). Estrogen dapat mempengaruhi kecepatan mitosis sel payudara kemudian reseptor estrogen sel pada kelenjar payudara akan aktif sehingga merangsang Proliferasi dan menghambat kematian sel (Syarlina *et al.*, 2019). Kanker payudara dapat terjadi peningkatan sebesar 5% apabila menstruasi terjadi lebih awal (Shabhati, 2021).

3) Mioma Uteri

Laning *et al.* (2019), menyebutkan adanya hubungan positif antar usia menarche juga mioma uteri. Pada wanita usia menarche ≤ 10 tahun yang mengalami kadar hormon estrogen berlebih akan memungkinkan mioma uteri bertumbuh pesat dan hal ini dapat memburuk jika menggunakan kontrasepsi hormonal ≥ 5 tahun sehingga menyebabkan hormon estrogen didapatkan lewat penggunaan alat kontrasepsi yang bersifat hormonal (Laning *et al.*, 2019).

4) Kanker Ovarium

Kanker ovarium ini akan beresiko lebih terhadap wanita yang mengalami menstruasi dini dan belum mempunyai keturunan. Teori gonadotropin menuliskan bahwa stimulasi terus menerus yang berasal dari ovarium oleh gonadotropin lalu ditambah dengan efek lokal dari hormon endrogen dapat meningkatkan permukaan epitel proliferasi serta aktivitas mitosis berikutnya. Dengan ini kemungkinan terjadinya kanker ovarium berhubungan erat dengan jumlah siklus ovulasi dan

juga kondisi yang terus menekan siklus ovulasi dan mungkin menjadi peran protektif (Sandri, 2018).

5) Faktor Psikososial

Menarche dini dapat menyebabkan remaja merasa tidak siap secara emosional untuk menghadapi perubahan fisik dan psikososial yang terkait dengan pubertas. Mereka mungkin mengalami kebingungan, kecemasan, stres, atau perasaan tidak nyaman terkait dengan perubahan tubuh dan peran sebagai remaja perempuan (Anita and Simanjuntak, 2018).

6) Perilaku Seksual

Menarche dini dapat memengaruhi risiko remaja terlibat dalam perilaku seksual. Remaja dengan menarche dini mungkin mengalami tekanan sosial atau percobaan yang lebih dini dalam hal hubungan romantis atau aktivitas seksual, yang dapat meningkatkan risiko penularan penyakit menular seksual, kehamilan remaja, atau masalah emosional terkait dengan kehidupan seksual yang dini (Sulastri, 2019).

5. Hubungan Keterpaparan Media Massa Dan Perilaku Seksual Terhadap Kejadian Menarche Dini

a. Hubungan Keterpaparan Media Massa Terhadap Kejadian Menarche Dini

Penggunaan media massa, terutama paparan terhadap konten yang menampilkan seksualitas atau gambaran yang kurang tepat tentang seks dalam bentuk televisi, internet, atau majalah, dapat memiliki kaitan dengan kejadian menarche dini pada remaja putri.

Pada penelitian (Trisnadewi, 2022) didapatkan hasil uji statistik dengan uji Chi-square menunjukkan p value = $0,008 < \alpha = 0,05$ yang berarti hal ini menunjukkan secara statistik ada hubungan paparan media massa dengan terjadinya menarche dini pada remaja putri. Sejalan dengan penelitian dari (Enita. Harimurti, 2018) dimana hasil penelitian ditemukan 67,1% siswi terpapar dengan media masa, 86,8% menstruasi di usia dini. Berdasarkan uji statistik dengan Chi-Square didapatkan $p = 0,000$ dimana p value $< 0,05$ yang berarti ada hubungan bermakna antara paparan media massa dengan menarche dini.

Paparan yang berlebihan terhadap konten-konten ini dalam media massa bisa mempengaruhi cara remaja memandang seksualitas dan tubuh mereka sendiri. Informasi yang tidak sesuai dengan usia mereka atau konten yang menggambarkan seks secara tidak tepat dapat memicu ketertarikan, rasa ingin tahu, atau eksplorasi seksual yang lebih awal dari usia yang seharusnya. sebagian besar remaja cenderung tertarik pada informasi seputar seksualitas yang disajikan melalui media massa. Akibatnya, remaja putri menjadi lebih rentan terhadap rangsangan eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan kematangan seksual mereka dan Paparan yang intensif terhadap konten yang merangsang seksual dapat mengubah norma sosial dan perilaku remaja (Rois *et al.*, 2019).

Konten yang berbau pornografi dapat mempengaruhi menarche dini pada remaja putri. Hal ini terkait dengan bagaimana rangsangan dari konten tersebut, yang masuk melalui telinga dan mata, dapat

mempengaruhi sistem hormonal melalui jalur hipotalamus-hipofisis-ovarium. Rangsangan ini memicu pelepasan Gonadotropin-Releasing Hormone (GnRH) dari hipotalamus, yang selanjutnya merangsang hipofisis anterior untuk memproduksi hormon Follicle-Stimulate Hormone (FSH) dan Luteinizing Hormone (LH). FSH dan LH kemudian berperan dalam merangsang ovarium untuk melepaskan sel telur (Yazia, 2019).

b. Hubungan Perilaku Seksual Terhadap Kejadian Menarche Dini

Perilaku seksual pada usia yang lebih muda bisa memengaruhi kejadian menarche dini pada remaja putri. Terdapat teori bahwa rangsangan seksual yang terlalu dini dapat mempengaruhi keseimbangan hormon dalam tubuh.

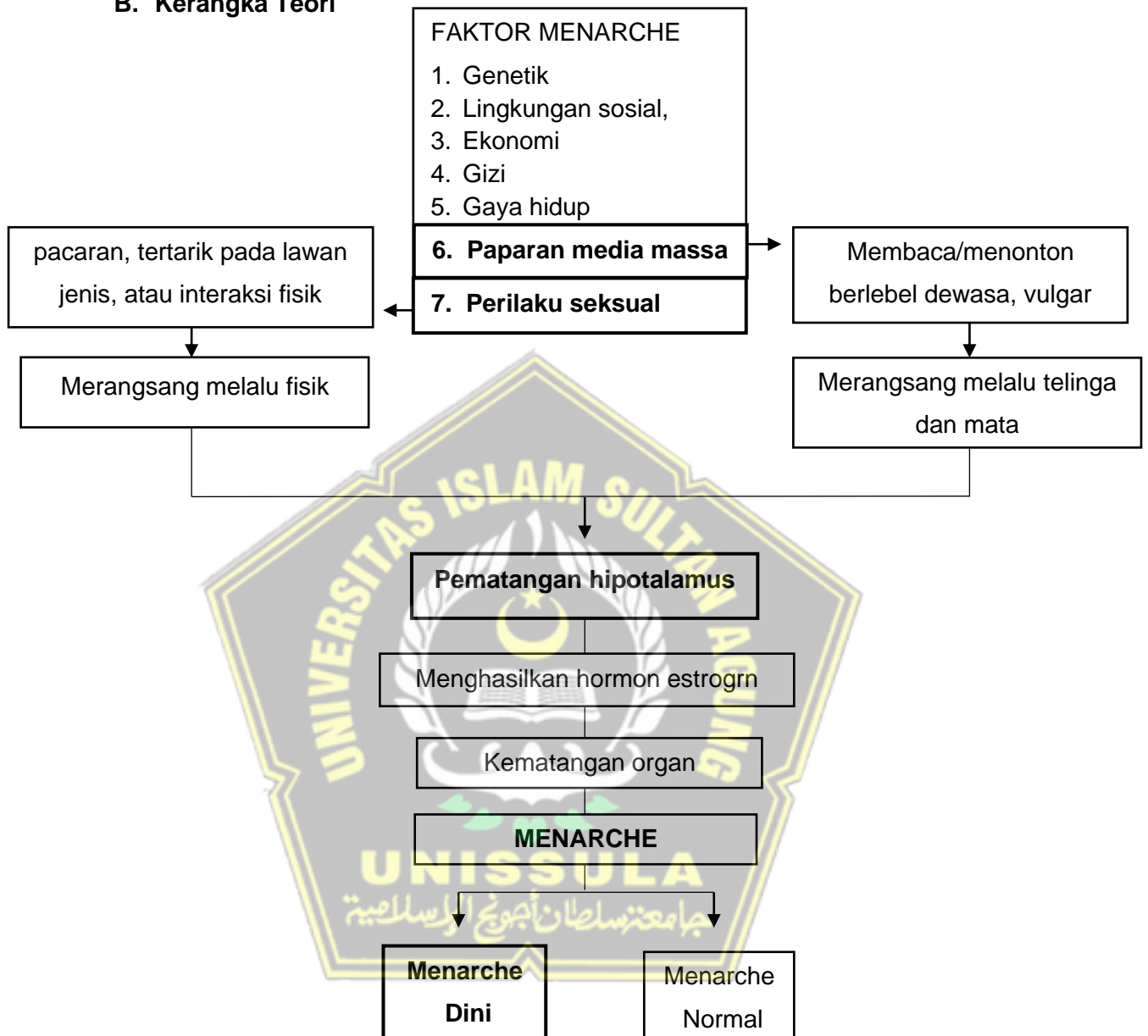
Pada penelitian (Nadya *et al.*, 2023) didapat hasil uji Pearson dengan nilai signifikansi asimtotik (2-tailed) sebesar 0,00 ($<0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku seksual dengan menarche dini pada remaja. Berdasarkan hal, remaja putri dengan perilaku seksual berisiko tinggi mengalami menarche dini pada usia ≤ 13 tahun sebanyak 984 (65,9%), sedangkan remaja putri dengan perilaku seksual berisiko tinggi sebanyak 79 (5,3%) mengalami menarche pada usia >13 tahun. bertahun-tahun.

Pada dasarnya, stimulasi seksual yang terjadi sebelum waktunya dapat memengaruhi sistem endokrin, khususnya kelenjar pituitari yang mengatur produksi hormon. Rangsangan ini bisa memicu pelepasan hormon-hormon reproduksi seperti estrogen dengan lebih cepat dari biasanya. Peningkatan kadar estrogen dalam tubuh pada usia yang

lebih muda dapat merangsang perkembangan ovarium dan memicu menarche, yaitu menstruasi pertama. Oleh karena itu, perilaku seksual pada usia yang masih sangat muda bisa memengaruhi keseimbangan hormonal dan memicu perkembangan sistem reproduksi pada remaja putri lebih awal dari waktu yang seharusnya (Aisya and Wibowo, 2016).



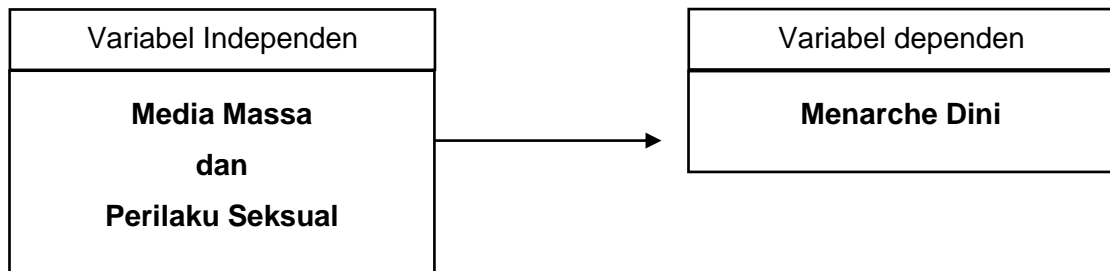
B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

Sumber : Modifikasi (Fathu Rahman, 2016), (Rosiardani, 2017) dan (Suryani, 2016)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

1. H_0 : Tidak ada hubungan pengaruh media massa dengan kejadian menarche dini pada remaja putri di SMP N 1 Sayung
2. H_a : Ada hubungan pengaruh media massa dengan kejadian menarche dini pada remaja putri di SMP N 1 Sayung
3. H_0 : Tidak ada hubungan pengaruh perilaku seksual dengan kejadian menarche dini pada remaja putri di SMP N 1 Sayung
4. H_a : Ada hubungan pengaruh perilaku seksual dengan kejadian menarche dini pada remaja putri di SMP N 1 Sayung

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif dan rencana penelitian menggunakan desain korelasional. Dimana berdasarkan Sugiono (2019) penelitian korelasional merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2019). Pendekatan yang digunakan yaitu cross sectional. Dimana berdasarkan Notoatmodjo, (2018) cross sectional merupakan jenis penelitian yang mengamati hubungan antara faktor resiko dengan efek yang ditimbulkan dengan cara melakukan pendekatan, observasi, atau mengumpulkan data sekaligus pada satu waktu (Point Time Approach). Rancangan cross sectional dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan keterpaparan media massa dan perilaku seksual dengan kejadian menarche dini pada remaja putri sekolah menengah pertama (Soekidjo Notoatmodjo, 2018).

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri di SMP N 1 Sayung.

1. Populasi

Populasi adalah suatu wilayah umum yang terdiri dari objek/subyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya (Muhyi and Dkk, 2018). Populasi yang digunakan pada penelitian ini

adalah seluruh siswi kelas IX di SMP N 1 Sayung. Besar populasi pada penelitian ini :

- a. Populasi target adalah kumpulan dari orang, kasus, objek dimana akan menjadi sasaran akhir penelitian (Swarjana, 2022). Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswi remaja putri di SMP N 1 Sayung tahun 2023 berjumlah 437 siswi.
- b. Populasi terjangkau adalah bagian dari populasi target yang dapat dijangkau oleh peneliti untuk melakukan penelitian yang dibatasi oleh tempat dan waktu (Swarjana, 2022). populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh siswi remaja putri di SMP N 1 Sayung di kelas IX sebanyak 147 remaja putri yang berasal dari 9 kelas.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik suatu populasi (Muhyi and Dkk, 2018).

- a. Kriteria Inklusi
 - 1) Bersedia menjadi responden
 - 2) Siswi perempuan kelas IX
 - 3) Mampu berkomunikasi lisan dan tertulis dengan baik
 - 4) Remaja putri yang sudah menstruasi
- b. Kriteria Eksklusi
 - 1) Tidak mengikuti prosedur penelitian

3. Teknik Sampling

Teknik *sampling* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *non-probability sampling* dengan cara *purposive*

sampling, yaitu penentuan sampel dengan cara memilih sampel dari populasi sesuai yang diinginkan peneliti. Untuk menentukan sample, peneliti ini menggunakan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{142}{1 + (142 \cdot (0,1)^2)}$$

$$n = \frac{142}{2,24}$$

n = 63,39 dibulatkan 63

Keterangan :

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

e : batas kesalahan maksimal yang ditolerir dalam sampel alias tingkat signifikansi adalah 0,05 (5%) atau 0,01 (1%).

Jadi sampel dalam penelitian ini adalah 63 ditambah 10% (6 remaja putri) menjadi 69 responden. Pengambilan sampel dilakukan pada seluruh kelas IX (9 kelas) di SMP N 1 Sayung, pengambilan responden dibagi menjadi kelas IX A (8 responden), IX B (8 responden), IX C (8 responden), IX D (8 responden), IX E (8 responden), IX F (8 responden), IX G (7 responden), IX I (7 responden), dan IX H (7 responden).

C. Waktu dan Tempat

1. Waktu penelitian

Penelitian akan dilakukan pada bulan Mei 2024, dengan pengambil data pada tanggal 02 Mei 2024.

2. Tempat penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SMP N 1 Sayung pada kelas IX (9 kelas).

D. Prosedur Penelitian

1. Tahapan Pra Penelitian

- a. Menentukan masalah yang akan di ambil
- b. Menentukan responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah di tetapkan
- c. Melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Sayung

2. Tahap Penelitian

- a. Menjelaskan penelitian kepada responden
- b. Melakukan informed consent pada responden
- c. Mengambil data penelitian

3. Tahap Analisis Data

- a. Mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden
- b. Menyajikan data tiap variabel yang di teliti
- c. Melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan uji hipotesis
- d. Menyusun laporan penelitian

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian meliputi variable independent dan variable dependent yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari guna memperoleh informasi kemudian menarik kesimpulan.

- 1) Variabel independent (bebas) Variabel independent adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan pada variable lain yaitu variable dependen atau variabel terikat (Sugiyono, 2017). Variabel independent dalam penelitian ini adalah Media Massa dan Perlaku Seksual.
- 2) Variabel dependent (terikat) Variabel dependent adalah variable yang dipengaruhi oleh variable independent. Variable dependent dalam penelitian ini adalah kejadian Menarche Dini.



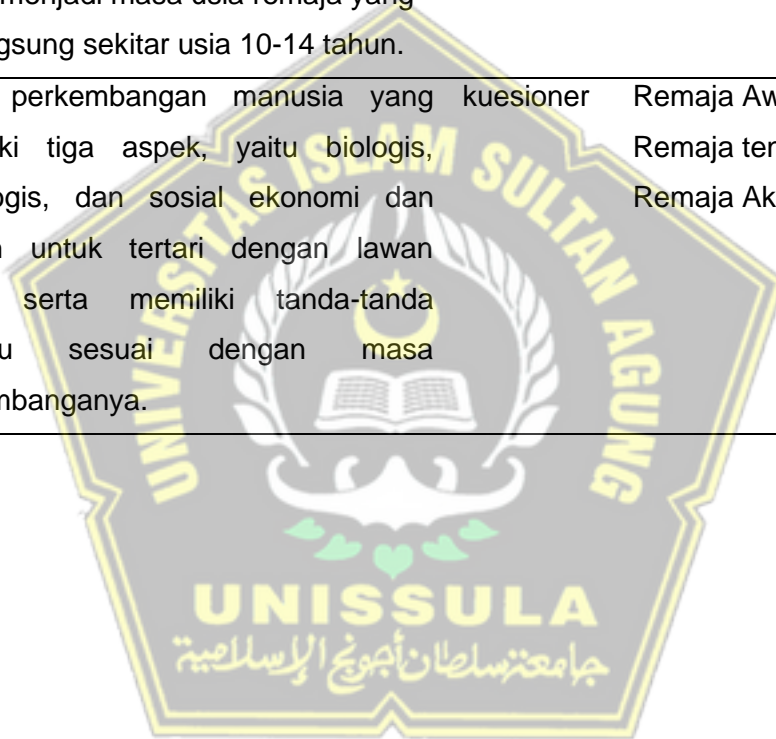
F. Definisi Operasional Penelitian

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

No	Nama Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1	Media massa	<p>Keterpaparan media massa merujuk pada bagaimana pesan disampaikan dari sumber ke khalayak melalui surat kabar, film, radio, televisi, dan internet. Ini mencakup konten dewasa, pornografi, dan kekerasan seksual yang dapat mempengaruhi persepsi remaja putri tentang seksualitas.</p>	Kuesioner	<p>Angket :</p> <p>1 : terpapar ringan 2 : terpapar berat</p> <p>Ket:</p> <p>1. Terpapar ringan : mendengarkan lagu cinta, menonton sinetron tentang pacaran (menampilkan pegangan tangan, pelukan, ciuman bibir), atau melihat gambar dan berita tentang. No. 1-3, 5-14, 17-20</p> <p>2. Terpapar berat : media yang menampilkan materi orang dewasa (berpakaian minim dan terbuka) dan materi seks eksplisit seperti perabaan dada/alat kelamin, oral seks,</p>	ordinal

				menampilkan alat genital dan aktivitas seksual. No. 4,15,16, 21 (Fathu Rahman, 2016)	
2	Perilaku seksual	Keterpaparan perilaku seksual merupakan akibat tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis sebelum menikah. Keterpaparan ini meliputi responden yang pernah menjalin hubungan seperti pacaran, tertarik pada lawan jenis, atau interaksi fisik seperti berpegangan tangan dan berciuman.	Kuesioner	Angket : 1 : Terpapar ringan 2 : Terpapar berat Ket: 1. Terpapar ringan : remaja putri yang melakukan pacaran, pegangan tangan, pelukan, merangkul, ciuman pipi. No. 22-26 2. Terpapar berat : remaja putri yang melakukanciuman bibir/leher, meraba/diraba tubuhnya, memberi rangsangan. No. 27-29 (Muflih and Syafitri, 2018)(Hargiyati, Hayati and Maidartati, 2016)	ordinal
3	Kejadian	Menstruasi pertama kali yang dialami	Kuesioner	Menarche dini : 9-11 tahun	ordinal

	menarche dini	remaja putri yang merupakan pergantian fase kehidupan kanak-kanak menjadi masa usia remaja yang berlangsung sekitar usia 10-14 tahun.		Menarche tidak dini : 12-14 tahun (Fathu Rahman, 2016)
4	Remaja	Masa perkembangan manusia yang memiliki tiga aspek, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi dan mudah untuk tertari dengan lawan jenis. serta memiliki tanda-tanda tertentu sesuai dengan masa perkembangannya.	kuesioner	Remaja Awal : 12-14 tahun Remaja tengah : 15-17 tahun Remaja Akhir : 18-21 tahun ordinal



G. Metode Pengumpulan Data

1. Data penelitian

a. Data primer

Data yang bersumber langsung dari responden. Data tersebut diperoleh langsung dari remaja putri untuk mengetahui kejadian menarche dini. Sumber data penelitian ini adalah Kuesioner yang diisi oleh remaja putri kelas IX di SMP Sayung

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung dari responden, misalnya datanya didapatkan dari dokumen maupun orang lain. Data tersebut diperoleh dari buku, jurnal, kemenkes, badan pusat statistik.

2. Teknik pengumpulan data

Pada teknik Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti bertemu dengan responden ke tempat penelitian di sekolah tersebut dengan memberikan kuesioner. Kuesioner ini merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden terkait hal yang ingin peneliti teliti dan kemudian dijawab oleh responden dengan apa yang telah dialami atau apa yang diketahui oleh responden.

3. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan

sistematis sehingga lebih mudah diolah. Sesuai dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan instrument lembar kuesioner. Kuesioner ini digunakan untuk wawancara dengan responden mengenai keterpaparan media massa, perilaku seksual dan usia menarche.

a. Kuesioner data demografi

Instrumen yang digunakan pertama dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner data demografi seperti nama, nomor *whatsapp*, tempat/tanggal lahir, umur, dan kelas.

b. Kuesioner keterpaparan media massa

Untuk menilai keterpaparan media massa, peneliti memberikan pertanyaan sebanyak 21 mengenai apa saja yang dilihat responden pada media massa berkonten seksual/dewasa. Pertanyaan mengenai media massa berkonten seksual/dewasa mencakup media audio (dengar), audio-visual (dengar-pandang) dan visual (pandang).

Bentuk pernyataan pada kuesioner ini menggunakan skala Guttman dengan item 'pernah' dan 'tidak pernah'. Dalam pertanyaan tersebut diberikan skoring 2 untuk jawaban 'pernah' dan diberikan skoring 1 untuk jawaban 'tidak pernah'. Untuk melihat keterpaparan dari responden, dapat dilihat dari jawaban 'pernah' pada pertanyaan nomor 1-3, 5-14, dan 17-20 maka responden terpapar ringan. Jika responden menjawab 'pernah' pada pertanyaan nomor 4,15,16, dan 21 maka responden dikatakan terpapar berat (Fathu Rahman, 2016).

c. Kuesioner perilaku seksual

Untuk menilai perilaku seksual, peneliti memberikan pertanyaan sebanyak 8 mengenai apasaja yang pernah dilakukan responden dalam berperilaku seksual. Pertanyaan mengenai perilaku seksual mencakup pegang, raba dan merangsang.

Bentuk pernyataan pada kuesioner ini menggunakan skala Guttman dengan item 'pernah' dan 'tidak pernah'. Dalam pertanyaan tersebut diberikan skoring 2 untuk jawaban 'pernah' dan diberikan skoring 1 untuk jawaban 'tidak pernah'. Untuk melihat keterpaparan dari responden, dapat dilihat dari jawaban 'pernah' pada pertanyaan nomor 22-26 maka responden terpapar ringan. Jika responden menjawab 'pernah' pada pertanyaan nomor 27-29 maka responden dikatakan terpapar berat (Muflih and Syafitri, 2018).

d. Usia menarache

Variabel usia menarache diperoleh dari pertanyaan berdasarkan usia responden mengalami menarache pertama kali. Jika responden mengatakan berusia <12 tahun, maka responden termasuk dalam menarache dini dan jika responden mengatakan usia menarache berkisar antara 12-14 tahun, maka usia menarache dianggap normal. Sebelum instrumen digunakan, instrumen tersebut di uji validitas dan uji reliability agar instrumen tersebut tepat sasaran dan tidak menimbulkan kerancuan (bias).

1) Uji validitas

Uji validitas merupakan uji yang berguna untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner yang akan diberikan kepada responden (Purwanto, 2018). Pada penelitian ini menggunakan dua data kuesioner yang sudah ada, kuesioner keterpaparan media massa diambil dari penelitian (Fathu Rahman, 2016), Sedangkan kuesioner perilaku seksual diambil dari penelitian (Muflih and Syafitri, 2018) dimana Uji validitas mengacu pada perbandingan nilai r hitung dari uji statistik pearson product moment dengan r tabel. Nilai r tabel mengacu pada jumlah sampel 30 responden adalah 0,361 ($\alpha = 0,05$).

2) Uji reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji yang berguna untuk menetapkan apakah instrumen penelitian yaitu kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali dan konsisten dari waktu ke waktu. Jika cronbach alpha $> 0,6$ atau mendekati 1, maka instrumen dinyatakan reliabel (Purwanto, 2018). Pada penelitian ini menggunakan dua data kuesioner yang sudah ada, kuesioner keterpaparan media massa diambil dari penelitian (Fathu Rahman, 2016) dimana hasil uji realibilitas menunjukkan kuesioner ini dinyatakan reliabel dengan bukti nilai KR20 sebesar 0,841. Sedangkan kuesioner perilaku seksual diambil dari penelitian (Muflih and Syafitri, 2018) dimana hasil uji realibilitas menunjukkan kuesioner ini

dinyatakan reliabel dengan bukti nilai *r alpha cronbach* sebesar 0,89 dan.

H. Metode Pengelolaan Data

1. Editing

Pada tahap ini dilakukan pengeditan dan pengecekan kelengkapan data responden, pemeriksaan jawaban responden, dan konsistensi jawaban responden. Pengeditan ini dilakukan di tempat responden mengisi kuesioner sehingga jika terdapat kekurangan maupun kesalahan, agar dapat dilakukan pembetulan jawaban segera. Sehingga data yang ditulis dan dijawab oleh responden dapat segera di proses lebih lanjut.

2. Coding

Suatu kegiatan penyederhanaan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu untuk masing-masing data untuk memudahkan pengolahan data. Pemberian kode ini sangat penting bila pengolahan dan analisis data menggunakan komputer. Contoh, jika responden menjawab pernah maka anak tersebut dikatakan terpapar dan akan diberikan kode 2 dan jika tidak maka akan diberi kode 1.

3. Scoring

Pada tahap ini peneliti memberikan nilai atau skor atas jawaban responden yang telah diberikan kode. Pada penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengetahui keterpaparan media massa dan perilaku seksual, setiap pertanyaan memiliki bobot atau nilai jawaban dengan pemberian skor sebagai berikut :

- a. keterpaparan media massa dan perilaku seksual:
 - 1 : terpapar ringan
 - 2 : terpapar berat
 - b. usia menarche :
 - Menarche dini : 9-11 tahun
 - Menarche tidak dini : 12-14 tahun
4. *Processing* adalah proses yang dilakukan untuk meng-entry data responden yang telah di beri skor ke dalam table program komputer.
 5. *Cleaning* Pada tahap ini peneliti meneliti dan melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah disusun dengan cermat tujuannya untuk melihat apakah ada kesalahan atau tidak dalam program perangkat computer, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penilaian.

I. Analisis Data

1. Analisis univariat

Menurut Notoatmodjo (2018), analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan karakteristik masing-masing variabel penelitian. Umumnya analisis ini hanya memberikan distribusi frekuensi dan persentase untuk setiap variabel (Notoatmodjo, 2018). Analisis univariat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik responden seperti jenis kelamin, alamat, kelas dan usia menarche dini. Analisis dalam penelitian ini, untuk mendeskripsikan berbagai variabel yang berhubungan dengan variabel independen, serta melakukan kegiatan untuk menjelaskan terjadinya menarche dini yang

merupakan bagian dari variabel dependen. Di bagian ini, hasilnya akan mendapatkan distribusi frekuensi maupun distribusi presentasi dari setiap variabel yang harus disampaikan.

2. Analisis bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan (Soekidjo Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini menggunakan analisis bivariat untuk menentukan hubungan antara keterpaparan media massa dan hubungan antara perilaku seksual dengan kejadian menarche dini pada remaja putri. Hubungan antar variabel tersebut diuji menggunakan Uji Korelasi Spearman, dimana metode analisa ini digunakan untuk menganalisis ada tidaknya hubungan antara variabel, jika ada hubungan maka berapa besar pengaruhnya. Data pada variabel yang diteliti merupakan data kategorik (nonparametrik) dan berskala ordinal. Hasil signifikansi atau kemaknaannya ditentukan $\alpha \leq 0,05$. Bila $p < 0,05$ berarti hipotesis riset diterima "Ada hubungan", sedangkan bila $p > 0,05$ berarti hipotesis riset ditolak "Tidak ada hubungan". Uji korelasi ini juga digunakan untuk mengetahui arah suatu hubungan. Tanda positif (+) menunjukkan arah hubungan positif yang berarti jika variabel dependen tinggi maka variabel independen juga tinggi, sedangkan tanda negatif (-) menunjukkan arah hubungan negative yang berarti jika variabel dependen tinggi maka variabel independen akan turun dan sebaliknya (Sugiyono, 2019).

J. Etika Penelitian

Menurut Notoatmodjo (2018) etika penelitian adalah suatu pedoman etika yang berlaku untuk setiap kegiatan penelitian yang melibatkan antara pihak peneliti, pihak yang diteliti dan masyarakat yang akan memperoleh dampak hasil penelitian tersebut. Masalah etika yang harus diperhatikan antara lain sebagai berikut :

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*)

Peneliti perlu mempertimbangkan hak-hak responden penelitian untuk mendapatkan informasi tentang tujuan peneliti melakukan penelitian tersebut, dan peneliti juga mempersiapkan lembar formulir persetujuan (*informed consent*) kepada responden. Peneliti mencantumkan formulir persetujuan pada awal lembar kuesioner.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian (*respect for privacy and confidentiality*)

Setiap responden mempunyai hak-hak dasar individu termasuk privasi dan kebebasan individu dalam memberikan informasi, maka dari itu seorang peneliti tidak boleh menampilkan informasi mengenai identitas dan kerahasiaan identitas responden. Peneliti merahasiakan identitas nama dan alamat responden.

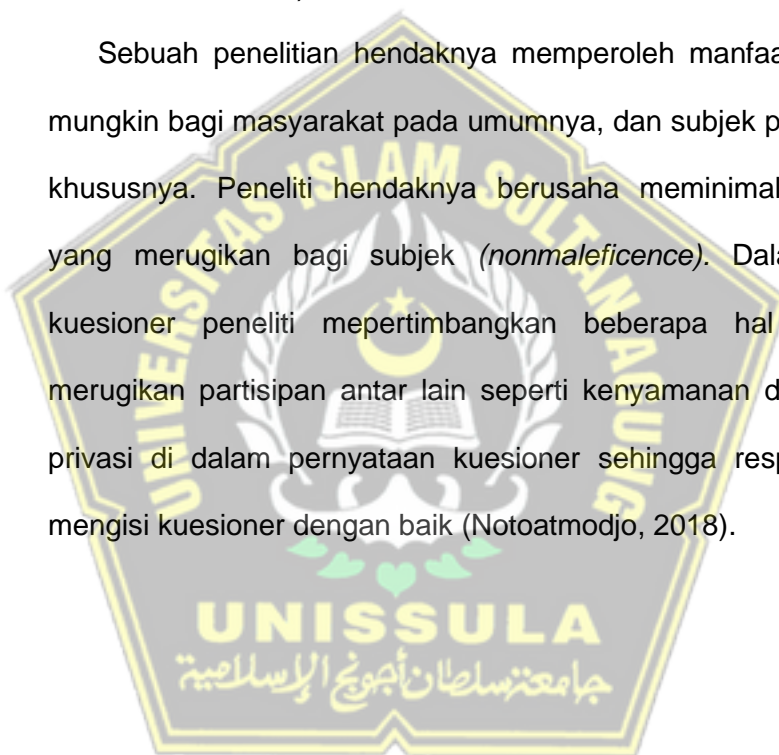
3. Keadilan dan inklusivitas/keterbukaan (*respect for justice and inclusiveness*)

Prinsip keterbukaan dan adil perlu dijaga oleh peneliti dengan kejujuran, keterbukaan, dan kehati-hatian. Untuk itu, lingkungan penelitian perlu dikondisikan sehingga memenuhi prinsip keterbukaan,

yakni dengan menjelaskan prosedur penelitian. Peneliti mempertimbangkan aspek keadilan gender dan hak subyek untuk mendapatkan perlakuan yang sama baik sebelum, selama, maupun sesudah berpartisipasi dalam penelitian dengan tidak saling membedakan antara gender.

4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*)

Sebuah penelitian hendaknya memperoleh manfaat semaksimal mungkin bagi masyarakat pada umumnya, dan subjek penelitian pada khususnya. Peneliti hendaknya berusaha meminimalisasi dampak yang merugikan bagi subjek (*nonmaleficence*). Dalam pengisian kuesioner peneliti mempertimbangkan beberapa hal yang dapat merugikan partisipan antar lain seperti kenyamanan dan keamanan privasi di dalam pernyataan kuesioner sehingga responden dapat mengisi kuesioner dengan baik (Notoatmodjo, 2018).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sayung. Sekolah ini didirikan secara resmi pada tahun 1978 dan berlokasi di Jalan Raya Sayung No. 33, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Sekolah ini berdiri di atas tanah negara seluas 6.836 m². Saat ini, SMP Negeri 1 Sayung memiliki 41 tenaga pengajar dan 792 peserta didik pada tahun akademik 2023/2024, yang terdiri dari 389 siswa laki-laki dan 403 siswa perempuan.

Sekolah ini memiliki 27 ruang kelas, 1 ruang laboratorium, 1 ruang perpustakaan, serta ruangan lainnya seperti ruang pimpinan, ruang guru, ruang ibadah, ruang UKS, toilet, gudang, koperasi, tempat bermain/olahraga, ruang TU, ruang konseling, dan ruang OSIS. Ruang UKS di sekolah ini memiliki luas sekitar 30 m² dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas kesehatan. Di dalamnya terdapat 2 tempat tidur untuk istirahat siswa yang sakit, 1 lemari obat-obatan P3K, 1 timbangan berat badan, 1 alat pengukur tinggi badan, serta poster-poster informasi kesehatan. Ruang UKS ini dikelola oleh 1 orang guru pembina UKS. Selain ruang UKS, di sekolah ini juga terdapat organisasi di bidang kesehatan, yaitu Palang Merah Remaja (PMR) yang aktif berkegiatan, seperti memberikan penyuluhan kesehatan dan pelatihan pertolongan pertama. Letak geografis SMP Negeri 1 Sayung yang strategis dan mudah dijangkau memudahkan akses penggunaan media massa dan

interaksi dengan lingkungan sekitar, sehingga remaja di sekolah ini memiliki kesempatan yang luas untuk bergaul.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 02 Mei 2024. Sampel dalam penelitian ini adalah siswi SMP Negeri 1 Sayung, sebanyak 69 responden yang terbagi dalam 9 kelas, yaitu kelas IX A (8 responden), IX B (8 responden), IX C (8 responden), IX D (8 responden), IX E (8 responden), IX F (8 responden), IX G (7 responden), IX I (7 responden), dan IX H (7 responden).

Siswi yang telah dipilih dan bersedia menjadi responden serta memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi diarahkan oleh guru bimbingan konseling untuk berkumpul di ruang aula. Kemudian, responden diberikan penjelasan mengenai gambaran penelitian yang akan dilakukan, yaitu pengisian kuesioner yang harus diisi sesuai dengan pengalaman mereka. Sebelum pengisian kuesioner, responden diminta mengisi identitas diri berupa nama, tempat tanggal lahir, dan kelas. Pada bagian umur dan usia pertama kali menarche, responden diminta menuliskan usia pada kolom yang disediakan dan melingkari salah satu jawaban yang sesuai.

Setelah mengisi data diri, responden diminta mengisi kuesioner dengan memberikan tanda centang pada kolom "pernah" atau "tidak pernah" sesuai dengan jawaban mereka. Seluruh pertanyaan harus diisi berdasarkan pengalaman responden sebelum menarche. Data atau jawaban responden akan dirahasiakan oleh peneliti. Jika responden setuju, maka akan diberikan lembar informed consent yang berisi nama, umur, alamat, dan kolom tanda tangan sebagai bukti persetujuan pengisian.

Pengambilan data primer dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada seluruh responden. Kuesioner yang telah diisi oleh responden kemudian dikumpulkan berdasarkan kelas. Data yang diperoleh akan diberikan kode, yaitu 1 untuk jawaban “tidak pernah” dan 2 untuk jawaban “pernah” pada pertanyaan kuesioner media massa dan perilaku seksual. Untuk usia menarche, diberikan kode 1 untuk jawaban “usia 9-11 tahun” dan 2 untuk jawaban “usia 12-14 tahun”.

Data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam Excel yang berisi nomor, inisial nama responden, kelas, usia saat ini, usia saat pertama kali menarche, serta skor jawaban kuesioner media massa dan perilaku seksual. Pada tabel Excel, data diurutkan untuk responden yang mengalami menarche dini dan tidak dini. Responden yang mengalami menarche dini dipisahkan antara yang terpapar berat media massa dan perilaku seksual, dan hal yang sama dilakukan untuk responden yang mengalami menarche tidak dini.

Data tersebut kemudian diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Langkah pertama adalah memasukkan data jumlah skor pada bagian data view. Selanjutnya, masuk ke bagian variable view untuk mengubah nama menjadi “Kat_Mens” untuk kategori menarche, “Ket_MediaMassa” untuk keterpaparan media massa, dan “Ket_PerilakuSeksual” untuk keterpaparan seksual. Kembali ke data view untuk mengubah data numerik ke kategorik dengan cara mentransformasi data, yaitu memberikan kode “1” jika total skor jawaban 1-34 dan kode “2” jika total skor 35-42 untuk data keterpaparan media massa. Untuk data

keterpaparan perilaku seksual, diberikan kode “1” jika total skor jawaban 1-10 dan kode “2” jika total skor 11-16.

Setelah itu, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman rho dengan langkah-langkah sebagai berikut: masuk pada bagian Analyze → Correlate → Bivariate, masukkan kategori menarche dan keterpaparan media massa atau perilaku seksual pada kolom variabel, pilih Spearman, lalu klik OK. Hasil akhir kemudian akan diperoleh.

B. Hasil

1. Karakteristik Usia Remaja Putri di SMP N 1 Sayung

Distribusi karakteristik berdasarkan (karakteristik usia dan usia pertamakali menarche) pada remaja putri di SMPN 1 Sayung. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4. 1 karakteristik responden berdasarkan usia pada remaja putri di SMPN 1 Sayung

Karakteristik usia remaja	Frekuensi (F)	Peresentasi (%)
1. Remaja awal (12-14)	51	73,9
2. Remaja tengah (15-17)	18	26,1
3. Remaja akhir (18-21)	-	-
Total	69	100,0

Sumber : data primer 2024

Berdasarkan tabel data diatas menunjukkan karakteristik dari responden dengan mayoritas usia remaja putri dengan kategori

remaja awal sebanyak 51 (73,9%) responden, sedangkan kategori remaja tengah sebanyak 18 (26,1%) responden.

2. Gambaran Kejadian Menarche Dini pada Remaja Putri di SMP N 1 Sayung

Tabel 4. 2 Gambaran responden berdasarkan usia pertamakali menarche pada remaja putri di SMPN 1 Sayung

Usia Pertamakali Menarche	Frekuensi (F)	Peresentasi (%)
1. Dini (8-11 tahun)	50	72,4
2. Tidak Dini (12-14 tahun)	19	27,5
Total	69	100,0

Sumber : data primer 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kategori usia menarche dini (9-11 tahun) pada responden sebanyak 50 (72,4%) responden. Sedangkan kategori usia menarche tidak dini sebanyak 19 (27,5%) responden.

3. Gambaran Keterpaparan Media Massa pada Remaja Putri di SMP N 1 Sayung

Tabel 4. 3 Gambaran responden berdasarkan keterpaparan media massa pada remaja putri di SMPN 1 Sayung

Keterpaparan Media Massa	Frekuensi (F)	Peresentasi (%)
Terpapar Ringan	26	37,7
Terpapar Berat	43	62,3

Total	69	100,0
--------------	-----------	--------------

Sumber : data primer 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang terpapar media massa ringan sebanyak 26 (37,7%) responden dan responden yang terpapar media massa berat sebanyak 43 (62,3%) responden.

4. Gambaran Keterpaparan Perilaku Seksual pada Remaja Putri di SMP N 1 Sayung

Tabel 4. 4 Gambaran responden berdasarkan keterpaparan perilaku seksual pada remaja putri di SMPN 1 Sayung

Keterpaparan Perilaku Seksual	Frekuensi	Peresentasi (%)
Terpapar Ringan	54	78,2
Terpapar Berat	15	21,8
Total	69	100,0

Sumber : data primer 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang terpapar perilaku seksual ringan sebanyak 54 (78,2%) responden dan responden yang terpapar perilaku seksual berat sebanyak 15 (21,8%) responden.

5. Hubungan Keterpaparan Media Massa Dengan Kejadian Menarche Dini pada Remaja Putri di SMP N 1 Sayung

Tabel 4. 5 Hubungan keterpaparan media massa dengan kejadian menarche dini pada remaja putri di SMPN 1 Sayung

Kejadian	Media massa	Coefisien
menarche	Terpapar Terpapar	corelasional

	ringan		berat		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Dini	11	57,8	8	42,1	19	27,5	0,265
Dini	15	30,0	35	70,0	50	72,4	
Total	26	37,6	43	62,3	69	100,0	

Nilai uji statistik spearman rho (p-value =0,027)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden dengan usia menarche dini (9-11 tahun) yang mengalami keterpaparan media massa dengan tingkat keterpaparan ringan sebanyak 15 (30%) responden, dan terpapar berat sebanyak 35 (70%) responden. Sedangkan responden dengan usia menarche tidak dini (12-14 tahun) yang mengalami keterpaparan media massa dengan tingkat keterpaparan ringan sebanyak 11 (57,8%) responden, dan terpapar berat sebanyak 8 (42,1%) responden.

Dari hasil uji statistik spearman rho menunjukan p-value 0,027 ($p > 0,05$) artinya ada hubungan antara keterpaparan media massa dengan kejadian menarche dini pada remaja putri, dengan nilai koefisien 0,265 yang artinya ada kekuatan korelasi antara kedua variabel.

6. Hubungan Keterpaparan Perilaku Seksual Dengan Kejadian Menarche Dini pada Remaja Putri di SMP N 1 Sayung

Tabel 4. 6 Hubungan keterpaparan perilaku seksual dengan kejadian menarche dini pada remaja putri di SMPN 1 Sayung

Kejadian	Perilaku seksual		Coefisien
menarche	Terpapar	Terpapar	corelasitional

	ringan		berat		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Dini	18	94,7	1	5,2	19	27,5	0,246
Dini	36	72,0	14	28,0	50	72,4	
Total	56	78,2	15	21,7	69	100,0	

Nilai uji statistik spearman rho ($p\text{-value} = 0,041$)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden dengan usia menarche dini (9-11 tahun) yang mengalami keterpaparan perilaku seksual dengan tingkat keterpaparan ringan sebanyak 36 (72,0%) responden, dan terpapar berat sebanyak 14 (28,0%) responden. Sedangkan responden dengan usia menarche tidak dini (12-14 tahun) yang mengalami keterpaparan media massa dengan tingkat keterpaparan ringan sebanyak 18 (94,7%) responden, dan terpapar berat sebanyak 1 (5,2) responden.

Dari hasil uji statistik spearman rho menunjukan $p\text{-value}$ 0,041 ($p > 0,05$) artinya ada hubungan antara keterpaparan perilaku seksual dengan kejadian menarche dini pada remaja putri, dengan nilai koefisien 0,246 yang artinya ada kekuatan korelasi antara kedua variabel.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Usia Remaja Putri di SMP N 1 Sayung

Hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa karakteristik usia responden mayoritas terbanyak pada tahap perkembangan remaja awal yaitu sebanyak 51 (73,9%) responden dari 69 remaja putri yang

menjadi responden penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian subjek penelitian berada pada rentan usia 12-14 tahun.

Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2020), Mayoritas responden berada pada tahap perkembangan remaja awal (12-14 tahun) dengan persentase 55,0% responden dari 100 remaja yang menjadi responden penelitian (Pratiwi, 2020).

Sesuai dengan teori Santrock (2018), Remaja awal merupakan fase perkembangan yang terjadi pada usia 12-14 tahun. Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan-perubahan yang signifikan, baik secara fisik, kognitif, dan psikososial yang signifikan. Secara fisik, remaja awal mengalami pertumbuhan yang cepat, termasuk perubahan hormonal yang mempengaruhi perkembangan seksual. Secara kognitif, remaja awal mulai mampu berpikir secara abstrak dan logis, meskipun kemampuan ini masih terus berkembang. Sementara itu, secara psikososial, remaja awal mulai mengembangkan identitas diri, meningkatkan kemandirian, dan membina hubungan yang lebih erat dengan teman sebaya (Santrock, 2018).

Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa mayoritas remaja dalam rentang usia awal (12-14 tahun) mengalami perubahan yang mencolok, baik dari segi fisik remaja pada rentang usia ini mengalami pertumbuhan yang pesat dan beragam perubahan hormonal yang berpengaruh pada perkembangan seksual. Selain itu, dari aspek kognitif, remaja awal mulai menunjukkan kemampuan Mereka memahami dan merespons pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian

dengan cara yang lebih terstruktur dan logis, meskipun kemampuan ini masih berkembang. Dari segi psikososial, penelitian ini juga menyoroti proses penting dalam pembentukan identitas diri dan hubungan sosial remaja. Remaja pada tahap ini mulai aktif dalam mengeksplorasi identitas diri mereka dan membangun hubungan yang erat dengan teman sebaya.

Dalam hasil penelitian ini baik remaja awal maupun remaja tengah menunjukkan karakteristik perkembangan yang saling tumpang tindih, meskipun ada perbedaan tingkat kematangan. Kedua kelompok mengalami perubahan fisik signifikan selama pubertas, termasuk peningkatan tinggi badan, berat badan, dan perubahan hormonal. Dalam perkembangan kognitif, mereka mulai menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks, logis, dan abstrak. Secara psikososial, remaja awal dan tengah berada dalam proses pembentukan identitas diri, dengan hubungan teman sebaya memainkan peran penting dan seringkali disertai tekanan sosial.

2. Gambaran Kejadian Menarche Dini pada Remaja Putri di SMP N 1 Sayung

Hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa umur menarche responden terbanyak adalah pada usia menarche dini atau dianggap belum waktunya yaitu 9-11 tahun, dimana hasil penelitian didapat sebanyak 50 (72,4%) responden dari 69 remaja putri yang menjadi responden penelitian.

Selaras dengan penelitian Fatur Rahman (2016) dari 106 responden remaja putri SD sebagian besar siswi mengalami

menarche pada umur 10-11 tahun yaitu sebanyak 69 (65,1%) siswi (Fathu Rahman, 2016).

Menurut Hae Sang Lee (2021), Seseorang dikatakan mengalami menarche dini jika menstruasi pertama sebelum usia 12 tahun. Hal ini dapat membawa dampak signifikan terhadap kesehatan reproduksi dan psikologis remaja. Penelitian menunjukkan bahwa Remaja yang mengalami menarche dini lebih rentan terhadap gangguan kesehatan reproduksi seperti endometriosis dan gangguan menstruasi, termasuk siklus yang tidak teratur, nyeri menstruasi yang parah, dan perdarahan berlebihan. Selain dampak fisik, menarche dini juga mempengaruhi kesehatan mental, menyebabkan stres dan kecemasan karena remaja seringkali belum siap secara emosional untuk perubahan fisik ini. Dampak menarche dini tidak hanya terbatas pada masa remaja tetapi juga bisa berlanjut hingga dewasa, meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular, diabetes tipe 2, dan kanker payudara (Hae Sang, 2021).

Menurut Oktariana, (2022) Usia menarche dipengaruhi oleh faktor genetik, nutrisi, lingkungan, serta media massa dan perilaku seksual. Media massa berperan penting dalam membentuk persepsi remaja tentang tubuh dan pubertas. Paparan konten seksual atau pubertas dapat mempercepat perkembangan fisik dan mental mereka, memicu menarche lebih dini. Perilaku seksual juga berpengaruh; remaja yang terlibat dalam perilaku seksual atau memiliki pengetahuan lebih tentang seksualitas mungkin mengalami perubahan hormonal yang mempercepat menarche. Lingkungan sosial, termasuk interaksi

dengan teman sebaya yang lebih dewasa, juga bisa berkontribusi pada menarche dini (D. Oktariana, 2022). Sedangkan menurut teori perkembangan remaja, hormon seksual, seperti estrogen, memainkan peran penting dalam pengaturan onset menarche, sedangkan faktor-faktor lingkungan seperti gizi, berat badan, dan tingkat stres juga dapat memengaruhi perkembangan seksual remaja putri (BKKBN, 2017).

Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa mayoritas remaja mengalami menarche dini yaitu pada usia 9-11 tahun. Dimana hal ini diakibatkan dari keterpaparan media massa dan perilaku seksual. Remaja sering menghabiskan waktu berjam-jam setiap hari menggunakan media massa, seperti televisi, internet, dan media sosial. Paparan ini sering kali terjadi tanpa pengawasan yang memadai, menyebabkan mereka terpapar konten dewasa yang tidak sesuai usia. Di rumah, remaja mungkin memiliki akses bebas ke perangkat digital, sementara di sekolah mereka mungkin menggunakan smartphone selama jam istirahat atau bahkan di kelas. Pola perilaku ini mengarah pada kurangnya aktivitas fisik dan gangguan pola tidur, yang juga mempengaruhi perkembangan hormonal. Selain itu, interaksi mereka dengan teman sebaya yang terpapar konten serupa dapat meningkatkan pembicaraan dan perilaku seksual lebih dini. Pengawasan dan bimbingan yang kurang dari orang tua serta kurangnya pendidikan seksual yang memadai memperparah kondisi ini, membuat remaja rentan terhadap menarche

dini dan perubahan perkembangan fisik dan emosional yang lebih cepat.

Meskipun mayoritas remaja dalam penelitian ini mengalami menarche dini, sejumlah 19 responden (27,5%) mengalami menarche tidak dini, yaitu setelah usia 11 tahun. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor yang memengaruhi pengalaman pubertas mereka. Remaja yang mengalami menarche tidak dini mungkin memiliki pola penggunaan media massa yang lebih terkontrol dan pengawasan yang lebih ketat dari orang tua mereka. Mereka mungkin terlibat dalam aktivitas fisik yang lebih banyak dan memiliki pola tidur yang lebih teratur, mengurangi paparan mereka terhadap faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan hormonal. Selain itu, pengaruh teman sebaya dalam lingkungan mereka mungkin juga berbeda, dengan kurangnya diskusi dan perilaku seksual yang mendorong menarche dini. Pengawasan orang tua yang lebih ketat, lingkungan keluarga yang stabil, serta pendidikan yang lebih baik juga dapat menjadi faktor yang berkontribusi pada penundaan menarche. Secara keseluruhan, kombinasi dari faktor-faktor ini membantu menjaga keseimbangan hormonal dan perkembangan fisik yang lebih sehat pada sebagian remaja, sehingga menunda terjadinya menarche.

3. Gambaran Keterpaparan Media Massa pada Remaja Putri di SMP N 1 Sayung

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang terpapar media massa terbanyak dalam kategori

berat yaitu sebanyak 43 (62,3%) responden dari 69 remaja putri yang menjadi responden penelitian.

Sejalan dengan penelitian Selvi (2020), dari 52 orang responden di SMP Negeri Kecamatan Pauh Kota Padang tahun 2020, sebanyak 28 orang (53,8%) memiliki tingkat keterpaparan media massa internet berat (Selvi, 2020). Dikatakan terpapar berat jika terdapat materi orang dewasa dan materi seks eksplisit seperti menampilkan gambar-gambar alat kelamin, parabaan dada atau alat kelamin, oral seks dan aktivitas seksual (penetrasi). Sedangkan terpapar ringan jika terdapat materi berupa adegan pegangan tangan, pelukan, ciuman bibir, dan juga adegan yang mengesankan terjadinya hubungan seks dan seks simulasi (Yustana and Qudusa, 2020)

Menurut Sadiman dan Islamiyati (2019), media massa, termasuk media sosial dan hiburan elektronik, dapat memengaruhi persepsi tubuh, citra diri, dan perilaku remaja. Konten media yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan usia mereka dapat meningkatkan risiko terhadap gangguan kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan. Paparan media massa yang berlebihan dapat mendorong remaja putri untuk membentuk persepsi yang tidak realistis tentang tubuh ideal. Selain itu, konten media yang tidak sesuai dengan usia, seperti konten seksual atau kekerasan, dapat mempengaruhi perkembangan psikologis remaja putri. Paparan berlebih terhadap konten tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual yang tidak aman, penyalahgunaan zat,

dan masalah kesehatan mental lainnya (Sadiman and Islamiyati, 2019).

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dikatakan terpapar internet secara berat jika mereka menghabiskan lebih dari 3-4 jam per hari untuk mengakses konten dewasa atau tidak sesuai usia. Ini bisa mencakup membaca komik yang menampilkan karakter dengan busana terbuka, mengunjungi situs yang menampilkan gambar atau video wanita dan pria berpakaian minim, mengakses situs pornografi, atau berpartisipasi dalam forum diskusi seksual. Selain itu, mereka sering terlibat dalam percakapan online tentang topik dewasa, seperti hubungan romantis atau aktivitas seksual. Sebaliknya, terpapar ringan berarti menghabiskan kurang dari 1-2 jam per hari untuk melihat konten yang lebih umum ditemukan dalam kehidupan sehari-hari remaja, seperti mendengarkan lagu cinta, menonton sinetron tentang pacaran, atau melihat gambar dan berita tentang kejahatan. Mereka mungkin juga membuka internet untuk mencari informasi tentang percintaan, tetapi tidak dalam intensitas yang sama seperti mereka yang terpapar berat.

Dalam menghadapi masalah keterpaparan media massa, pihak sekolah memberikan peraturan untuk tidak membawa handphone dalam lingkungan sekolah. Jika remaja membutuhkan handphone untuk menghubungi orang tua, mereka dapat menitipkannya di guru wali kelas. Tindakan ini bertujuan untuk mengurangi potensi terpaparnya konten tidak sesuai usia atau gangguan dari penggunaan handphone di lingkungan sekolah. Selain

itu, tenaga kesehatan memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual kepada siswa, sehingga membantu meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah penyebaran penyakit menular seksual. Di sisi lain, pihak orang tua memiliki peran penting dalam pengawasan penggunaan internet anak-anak mereka. Mereka perlu memberikan batasan waktu dan mengawasi aktivitas online anak-anak untuk memastikan bahwa konten yang diakses sesuai dengan usia dan tidak membahayakan.

Meskipun mayoritas remaja dalam penelitian ini terpapar media massa berat, namun sejumlah 26 remaja (37,7%) terpapar media massa secara ringan, dimana hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi media dan lingkungan sosial mereka mungkin berbeda dari mayoritas yang terpapar secara berat. Remaja yang terpapar secara ringan mungkin menghabiskan waktu yang lebih sedikit di internet dan lebih cenderung terlibat dalam aktivitas online yang tidak secara khusus mencari konten dewasa atau tidak sesuai usia. Mereka mungkin memiliki lingkungan sosial yang mendukung dengan pengaruh teman sebaya yang lebih beragam minatnya, serta dukungan dan pengawasan yang lebih aktif dari orang tua.

4. Gambaran Keterpaparan Perilaku Seksual pada Remaja Putri di SMP N 1 Sayung

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang terpapar perilaku seksual terbanyak yaitu dalam kategori ringan sebanyak 54 (78,2%) responden dari 69 remaja putri yang menjadi

responden penelitian. Sejalan dengan penelitian Mariani and Arsy (2017), dari 221 responden 192 orang memiliki perilaku seksual ringan (86,9%) (Mariani and Arsy, 2017).

Menurut Nadia (2023), kategori remaja yang terpapar perilaku seksual ringan mereka pernah melihat atau mengakses konten cinta, pernah berdiskusi atau membicarakan topik-topik seksual dengan teman sebaya dan terlibat dalam aktivitas seksual ringan seperti berpegangan tangan, berpelukan, dan ciuman ringan. Sementara remaja yang tergolong dalam kategori terpapar perilaku seksual berat, mereka yang sering mengakses atau menyimpan konten pornografi secara sengaja dan rutin, terlibat dalam aktivitas seksual seperti berciuman bibir dan leher, meraba atau diraba pasangan, petting, atau bahkan memuaskan dirinya sendiri (Nadya *et al.*, 2023).

Perilaku seksual remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, lingkungan pergaulan, dan media. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi remaja dalam mengambil keputusan tentang perilaku seksual mereka, termasuk keputusan untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Saat ini, dengan akses yang mudah ke internet dan media sosial, remaja lebih banyak terpapar konten dewasa dan informasi yang tidak selalu akurat atau sesuai usia. Media sosial juga memainkan peran besar dalam membentuk norma dan perilaku, di mana remaja sering kali terpapar pada representasi hubungan dan seksualitas yang tidak realistis. Selain itu, tekanan dari teman sebaya atau lingkungan pergaulan yang permisif dapat

mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko (Maryanti and Pebrianti, 2021).

Perilaku seksual remaja yang terlalu dini dan tidak bertanggung jawab dapat membawa dampak negatif signifikan, baik fisik maupun psikologis. Secara fisik, remaja berisiko mengalami kehamilan dini dan penularan penyakit menular seksual, yang keduanya dapat menghambat perkembangan serta menimbulkan komplikasi kesehatan serius. Secara psikologis, keterlibatan dalam perilaku seksual tanpa kesiapan dapat menyebabkan trauma, rasa bersalah, depresi, dan masalah penyesuaian diri. Terpapar konten seksual sejak dini juga dapat memberikan pemahaman yang keliru tentang seksualitas, sehingga menganggap perilaku seksual sebagai hal yang biasa (Santrcok, 2019).

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja mengalami keterpaparan perilaku seksual ringan karena diakibatkan perilaku mereka seperti berpacaran dan berpegangan tangan, masih dianggap wajar oleh sebagian besar remaja. Namun, tidak jarang pula remaja terlibat dalam perilaku seksual yang lebih berisiko, seperti berciuman, berpelukan, atau bahkan melakukan aktivitas seksual lebih jauh. Hal ini dapat disebabkan oleh rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya, serta paparan konten seksual melalui media digital yang semakin mudah diakses. Di rumah, banyak remaja menghabiskan waktu sendirian dengan akses internet yang tidak diawasi oleh orang tua. Mereka cenderung enggan membicarakan topik sensitif seperti seksualitas dengan keluarga,

dan lebih memilih untuk mencari informasi melalui sumber-sumber online yang belum tentu tepat. Selain itu, remaja juga sering menonton televisi atau video online hingga larut malam tanpa adanya filter yang memadai. Di sekolah, pergaulan dengan teman-teman yang terbuka terhadap perilaku seksual menjadi hal yang umum.

5. Hubungan Keterpaparan Media Massa Dengan Kejadian Menarche Dini pada Remaja Putri di SMP N 1 Sayung

Sesuai dengan hasil uji statistik spearman rho yang dilakukan dengan SPSS maka didapatkan hasil menunjukan *p-value* 0,027 ($p > 0,05$) artinya ada hubungan antara keterpaparan media massa dengan kejadian menarche dini pada remaja putri, dengan nilai koefisien 0,265 yang artinya ada kekuatan korelasi antara kedua variabel.

Hal ini sejalan dengan penelitian Pesa (2020), mereka menyatkan bahwa nilai *p-value* $0,002 < (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan keterpaparan media massa terhadap usia menarche pada siswi di SMP Negeri 2 Bangko Bagansiapiapi (Pesa, 2020). Pada masa perkembangan remaja, mereka memiliki sifat ingin tahu dan ingin mencoba sehingga membuat remaja mudah untuk melakukan apa yang mereka dengar dan lihat (Yustana and Qudusa, 2020).

Menurut Selvi (2020), Keterpaparan media massa internet erat hubungannya dengan usia menarche karena seiring dengan perkembangan zaman penggunaan handphone atau gadget sebagai

sumber informasi yang dapat diperoleh dengan mudah dan terjangkau serta mudahnya para remaja mengakses situs porno melalui internet. Pada lokasi penelitian berada pada wilayah yang memang banyak menggunakan jaringan internet dan akses internet yang cepat, hal-hal yang menonjolkan aspek pornografi melalui media massa internet, hal tersebut akan membangkitkan hasrat seksual dan merangsang kematangan emosi sehingga memacu hormon androgen menjadi estrogen sehingga terjadi sentakan LH. Rangsangan yang ditimbulkan dari pengaruh media internet yang berbau pornografi tersebut yang dapat mempengaruhi usia menarche menjadi dini atau cepat (Selvi, 2020).

Remaja yang masih dalam keadaan labil dan masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan akan cepat terpengaruh terhadap hal-hal negatif tersebut dan mempunyai keinginan untuk coba-coba sehingga berdampak pada hal-hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa media massa mempunyai pengaruh yang kuat pada remaja terhadap apa yang dilihat dan didengar terlebih dengan konten seksual sehingga dapat menyebabkan keingintahuan terhadap seks yang akan mempercepat tingkat kematangan pada remaja (A. Oktariana, 2022).

Penelitian ini menunjukkan bahwa paparan massa yang berat, terutama konten dewasa atau tidak sesuai usia, dapat mempengaruhi perkembangan psikososial dan hormonal remaja putri, yang berdampak pada kejadian menarche dini. Stimulasi visual dan mental yang tinggi dari konten seksual dan romantis intens dapat

memengaruhi aksis hipotalamus-hipofisis-ovarium, yang berperan dalam mengatur menstruasi dan perkembangan seksual. Remaja yang sering mengakses konten dewasa juga mungkin mengalami peningkatan stres, yang dapat memengaruhi keseimbangan hormonal tubuh dan mempercepat menarche. Selain itu, kurangnya tidur dan aktivitas fisik akibat waktu online yang berlebihan dapat memengaruhi produksi hormon yang terkait dengan pubertas. Akses mudah ke informasi tentang hubungan dan perilaku seksual dapat membuat remaja lebih cepat mengadopsi perilaku dewasa, memicu respons hormonal yang mempercepat pubertas. Tekanan sosial dari paparan konten dewasa juga bisa mendorong perubahan hormonal yang memengaruhi menarche.

Selain adanya hubungan antara keterpaparan media massa dan usia menarche, terdapat hasil yang menunjukkan pola keterpaparan yang berbeda antara remaja dengan usia menarche dini (9-11 tahun) dan tidak dini (12-14 tahun). Pada kelompok remaja dengan usia menarche dini, proporsi responden yang terpapar media massa secara berat (70%) jauh lebih tinggi daripada yang terpapar secara ringan (30%). Hal ini mungkin terjadi karena remaja dengan usia menarche dini cenderung lebih aktif dalam menggunakan media massa, termasuk akses yang lebih sering dan intensif ke konten dewasa atau tidak sesuai usia. Pola penggunaan media yang lebih intensif ini dapat memengaruhi perkembangan psikososial dan hormonal, seperti peningkatan stres dan kurangnya tidur, yang pada gilirannya dapat mempercepat menarche.

Di sisi lain, pada kelompok remaja dengan usia menarche tidak dini, proporsi responden yang terpapar media massa secara ringan (57,8%) lebih tinggi daripada yang terpapar secara berat (42,1%). Hal ini mungkin terjadi karena remaja dengan usia menarche tidak dini cenderung memiliki minat yang lebih bervariasi dalam menggunakan media massa, yang tidak selalu termasuk konten dewasa atau tidak sesuai usia. Mereka mungkin lebih cenderung terlibat dalam aktivitas online yang tidak secara khusus mencari konten seksual atau romantis. Selain itu, pola penggunaan media yang lebih seimbang ini mungkin juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti pengawasan orang tua atau preferensi pribadi.

6. Hubungan Keterpaparan Perilaku Seksual Dengan Kejadian Menarche Dini pada Remaja Putri di SMP N 1 Sayung

Sesuai dengan hasil uji statistik spearman rho yang dilakukan dengan SPSS maka didapatkan hasil menunjukkan *p-value* 0,041 ($p > 0,05$) artinya ada hubungan antara keterpaparan perilaku seksual dengan kejadian menarche dini pada remaja putri, dengan nilai koefisien 0,246 yang artinya ada kekuatan korelasi antara kedua variabel.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nadya (2023), dimana terdapat hubungan antara perilaku seksual dengan menarche dini pada remaja dengan hasil *p-value* 0,00 ($< 0,05$). Remaja yang terpapar perilaku seksual ringan mereka pernah melihat atau mengakses konten cinta, pernah berdiskusi atau membicarakan topik-topik seksual dengan teman sebaya dan terlibat dalam aktivitas seksual

ringan seperti berpegangan tangan, berpelukan, dan ciuman ringan, dan masih dapat mengendalikan dorongan seksualnya. Sementara remaja yang tergolong dalam kategori terpapar perilaku seksual berat, mereka yang sering mengakses atau menyimpan konten pornografi secara sengaja dan rutin, terlibat dalam aktivitas seksual seperti berpegangan tangan, berciuman, petting, atau bahkan memuaskan dirinya sendiri, kurang mampu mengendalikan dorongan seksualnya, dan cenderung terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko (Nadya *et al.*, 2023).

Menurut Romadhona and Ginting (2023), hubungan antara keterlibatan dalam perilaku seksual remaja dan kejadian menarche dini dapat dijelaskan melalui beberapa konsep dan mekanisme ilmiah. Dimana keterlibatan dalam perilaku seksual dapat meningkatkan tingkat hormon stres dalam tubuh remaja. Aktivitas fisik yang intens, seperti pacaran atau berpegangan tangan, dan tekanan psikologis dari hubungan intim dapat memicu pelepasan hormon stres, seperti kortisol. Kortisol adalah hormon stres utama yang berperan dalam merespons situasi yang menekan atau menegangkan. peningkatan hormon stres tersebut dapat memengaruhi keseimbangan hormonal tubuh secara keseluruhan. Hormon stres dapat memengaruhi produksi hormon-hormon lain yang terlibat dalam regulasi perkembangan seksual, termasuk hormon reproduksi seperti estrogen. Estrogen adalah hormon utama yang bertanggung jawab untuk mengatur siklus menstruasi dan perkembangan organ reproduksi (Romadhona and Ginting, 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa menarche dini yang terjadi lebih awal dari rata-rata, sering kali terkait dengan perilaku seksual remaja. Remaja yang terpapar konten seksual melalui internet dan media sosial lebih cenderung mengalami perubahan hormonal yang memicu menstruasi lebih cepat. Aktivitas seksual ringan seperti berpegangan tangan, berciuman, dan berpelukan juga dapat merangsang sistem hormon remaja, mempercepat datangnya menarche. Lingkungan pergaulan yang permisif dan tekanan dari teman sebaya untuk terlibat dalam aktivitas seksual dapat meningkatkan frekuensi perilaku seksual ini. Kurangnya pendidikan seks yang memadai membuat remaja mencari informasi dari sumber yang tidak akurat, sehingga mereka lebih rentan terhadap pengaruh luar yang mempercepat perkembangan fisik (Kurnia, 2020).

Selain menunjukkan adanya hubungan antara keterpaparan perilaku seksual dan kejadian menarche dini, hasil penelitian ini juga menunjukkan perbedaan signifikan dalam tingkat keterpaparan antara remaja dengan usia menarche dini dan tidak dini. Untuk remaja dengan usia menarche dini (9-11 tahun), 36 responden (72%) terpapar perilaku seksual ringan, sementara 14 responden (28%) terpapar perilaku seksual berat. Hal ini dapat terjadi karena remaja yang mengalami menarche dini lebih sering terlibat dalam aktivitas seksual ringan seperti berpegangan tangan, berciuman, dan berpelukan. Aktivitas-aktivitas ini, meskipun dianggap ringan, dapat tetap merangsang sistem hormon remaja dan mempercepat datangnya menstruasi. Lingkungan pergaulan yang permisif dan

tekanan dari teman sebaya untuk terlibat dalam aktivitas seksual juga berkontribusi pada peningkatan frekuensi perilaku seksual ini.

Sebaliknya, pada remaja dengan usia menarche tidak dini (12-14 tahun), mayoritas responden terpapar perilaku seksual ringan, yaitu sebanyak 18 responden (94,7%), dan hanya 1 responden (5,2%) yang terpapar perilaku seksual berat. Hal ini menunjukkan bahwa remaja dengan menarche tidak dini cenderung lebih sedikit terlibat dalam aktivitas seksual yang lebih intensif atau eksplisit. Mereka mungkin memiliki akses yang lebih terbatas atau kurang intens terhadap konten seksual, atau mereka mungkin berada dalam lingkungan sosial yang lebih ketat dan kurang permisif terhadap perilaku seksual. Selain itu, remaja ini mungkin mendapatkan pendidikan seks yang lebih baik, sehingga mereka lebih memahami risiko dan memilih untuk menunda keterlibatan dalam aktivitas seksual yang lebih berisiko.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, salah satu keterbatasan yang dihadapi adalah lokasi penelitian yang berada di lingkungan sekolah. Dimana hal ini mengharuskan peneliti untuk menyesuaikan jadwal penelitian dengan jadwal belajar mengajar yang terbatas.

BAB V

SIMPULASN DAN SARAN

A. Simpulan

Sesuai dengan tujuan maupun arahan hasil dari penelitian ini dengan judul “Hubungan Keterpaparan Media Massa Dan Perilaku Seksual Dengan Kejadian Menarche Dini pada Remaja Putri di SMPN 1 Sayung” maka kita bisa ambil kesimpulan :

1. Karakteristik usia remaja putri di SMPN 1 Sayung mayoritas pada kelompok remaja awal (12-14) sebanyak 51 (73,9%) responden dari 69 remaja putri yang menjadi responden penelitian.
2. Usia menarche pada remaja putri di SMPN 1 Sayung mayoritas dalam kategori usia menarche dini (19-11 tahun) sebanyak 50 (72,4%) responden dari 69 remaja putri yang menjadi responden penelitian.
3. Tingkat keterpaparan media massa remaja putri di SMPN 1 Sayung berdasarkan skor total hasil, mayoritas dalam kategori terpapar berat sebanyak 43 (62,3%) responden dari 69 remaja putri yang menjadi responden penelitian.
4. Tingkat keterpaparan perilaku seksual remaja putri di SMPN 1 Sayung berdasarkan skor total hasil, mayoritas dalam kategori terpapar ringan sebanyak 54 (78,2%) responden dari 69 remaja putri yang menjadi responden penelitian.
5. Ada hubungan keterpaparan media massa dengan kejadian menarche dini pada remaja putri SMPN 1 Sayung dengan *p-value* 0,027 ($p > 0,05$).

6. Ada hubungan keterpaparan perilaku seksual dengan kejadian menarche dini pada remaja putri SMPN 1 Sayung dengan *p-value* 0,041 ($p > 0,05$).

B. Saran

Sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan dan juga data-data yang telah disampaikan dalam pembahasan sebelumnya maka dapat disampaikan beberapa saran yang harus diperhatikan oleh beberapa pihak yaitu :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk mengontrol variabel-variabel yang berpotensi mempengaruhi hasil penelitian, seperti gaya hidup, lingkungan sosial ekonomi, faktor genetik, dan asupan gizi, guna mendapatkan hasil yang lebih akurat dan komprehensif. Selain itu, peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan instrumen yang mampu mengklasifikasikan perilaku seksual secara nyata dan mendetail. Hal ini penting agar dapat diidentifikasi dan dianalisis hubungan antara menarche, paparan media massa, dan paparan perilaku seksual, hingga perilaku seksual yang benar-benar dilakukan oleh individu. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi menarche dini pada remaja.

2. Bagi Remaja Putri

Kepada setiap orang disarankan supaya memiliki kepedulian dalam pencapaian maupun pemenuhan kesehatan dan memahami bahwa keterpaparan media massa maupun perilaku seksual dapat

dicegah dengan menjaga kesadaran dan kontrol terhadap informasi yang dikonsumsi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memilih sumber informasi yang kredibel dan relevan, serta menghindari konten yang berpotensi mengganggu kesehatan dan perilaku. Selain itu, menjaga komunikasi terbuka dan sehat dengan orang tua, atau teman sebaya juga dapat membantu individu untuk memahami risiko yang terkait dengan perilaku seksual yang tidak aman atau keterpaparan media yang tidak sehat. Dengan demikian, individu dapat lebih mampu membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab terkait dengan kesehatan fisik dan mental mereka.

3. Bagi institusi SMPN 1 Sayung

Bagi institusi SMPN 1 Sayung, diperlukan pendidikan seksual yang lebih komprehensif dan efektif kepada siswa, termasuk informasi tentang kesehatan reproduksi, perilaku seksual, dan pentingnya keteraturan dalam perilaku seksual. Selain itu, SMPN 1 Sayung juga harus memantau dan mengawasi kualitas media yang dikonsumsi siswa, serta memberikan bimbingan dan pendidikan tentang bagaimana siswa dapat memilih dan menggunakan media massa yang seimbang dan positif. Hal ini dapat membantu mengurangi pengaruh negatif media massa terhadap perilaku seksual siswa dan meningkatkan kesadaran serta keterampilan siswa dalam menghadapi tekanan dan tantangan yang terkait dengan perilaku seksual. Selain itu, institusi juga harus memperkuat pendidikan agama dan akhlak dalam kurikulum sekolah, memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika yang baik, serta membimbing siswa dalam

menginternalisasi ajaran agama yang dapat menjadi panduan dalam berperilaku sehari-hari.

4. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, diperlukan pendidikan seksual yang komprehensif dan efektif kepada anak-anak mereka, termasuk informasi tentang kesehatan reproduksi, perilaku seksual, dan pentingnya keteraturan dalam perilaku seksual. Selain itu, orang tua juga harus memantau dan mengawasi kualitas media massa yang dikonsumsi anak-anak mereka, serta memberikan bimbingan dan pendidikan tentang bagaimana anak-anak dapat memilih dan menggunakan media massa yang seimbang dan positif. Hal ini dapat membantu mengurangi pengaruh negatif media massa terhadap perilaku seksual anak-anak dan meningkatkan kesadaran serta keterampilan anak-anak dalam menghadapi tekanan dan tantangan yang terkait dengan perilaku seksual. Selain itu, orang tua juga harus mengajarkan dan menanamkan pendidikan agama dan akhlak sejak dini kepada anak-anak mereka, membimbing mereka untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya, M. (2016) *Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Menarche Di Sma Negeri 1 Driyorejo Kabupaten Gresik*.
- Aisya, M. And Wibowo, A. (2016) 'Hubungan Riwayat Menonton Media Dewasa¹, Teman Menonton Media Dewasa² Dan Perilaku Seksual³ Dengan Kejadian Menarche', *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5, Pp. 35–42.
- Anita, S. And Simanjuntak, Y.T. (2018) 'The Correlation Between Junk Food Consumption And Age Of Menarche Of Elementary School Student In Gedung Johor Medan', *Unnes Journal Of Public Health*, 7(1), Pp. 21–24. Available At: <https://doi.org/10.15294/ujph.v7i1.17093>.
- Azhari Et Al, H. (2020) 'Teori Dalam Penelitian Media', *Edukasi Nonformal*, 3(2), Pp. 137–138.
- Barelli, L. Et Al. (2018) 'Peranan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (Pkbi) Dalam Memberdayakan Remaja Di Aceh', *Energies*, 6(1), Pp. 1–8.
- Bkkbn (2017) *Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Di Indonesia: Analisis Data Riskesdas 2013, Kementerian Kesehatan Ri*. Available At: <https://doi.org/10.1126/Science.127.3309.1275>.
- Cangara, H. (2014) 'Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua', *Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada* [Preprint].
- Dewi, H. (2018) 'Analisis Risiko Kanker Payudara Berdasar Riwayat Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dan Usia', *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 3(1), Pp. 12–23.
- Diah (2019) *Hubungan Keterpaparan Media Massa Dengan Kejadian Menarche Pada Siswi Kelas Vii Di Smp Negeri 4 Ungaran*.
- Dya, N.M.A.S. (2019) 'Hubungan Antara Status Gizi Dengan Siklus Menstruasi Pada Siswi Man 1 Lamongan', *Amerta Nutrition*, 3(4), P. 310. Available At: <https://doi.org/10.20473/Amnt.V3i4.2019.310-314>.
- Effendy, O.U. (2015) *Dinamika Komunikasi, Pt. Remaja Rosdakarya*. Bandung.
- Enita. Harimurti, S. (2018) 'Unes Journal Of Sciencetech Research', *Unes Journal Of Sciencetech Research (Jsr)*, 3(1), Pp. 81–87.
- Estuningtyas, R.D. (2018) 'Kesehatan Jiwa Remaja', In. Yogyakarta: Psikosain.
- Fathu Rahman, U. (2016) 'Gambaran Keterpaparan Media Massa Menarche Di Wilayah Kecamatan Pancoran Mas - Depok', *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, P. 104. Available At: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32417/1/Ulfa>

h Fathu Rahmah-Fkik.Pdf.

- Gultom, W.H.O.U.S. (2020) 'Faktor Ibu Dan Faktor Anak Yang Berhubungan Dengan Usia Menarche Pada Anak Sekolah Dasar', *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), P. 182. Available At: <https://doi.org/10.31258/jni.10.2.182-193>.
- Hae Sang, L. (2021) 'Why Should We Be Concerned About Early Menarche?', *Clinical And Experimental Pediatrics*, 64(1), Pp. 26–27. Available At: <https://doi.org/10.3345/cep.2020.00521>.
- Hargiyati, I.A., Hayati, S. And Maidartati (2016) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-18) Tahun Di Sma X Kabupaten Bandung', *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(2), Pp. 129–140. Available At: <https://doi.org/10.31311/v4i2.311>.
- Hermawati, R.L. (2016) 'Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Menstruasi Dengan Kesiapan Menghadapi Menarche Pada Remaja Putri Di Kelas Vii Smpn 6 Purwokerto', *Skripsi*, Pp. 11–24.
- Kemendes RI (2015) 'Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja', In. Jakarta: Kemendes RI.
- Kemendes RI (2018) 'Laporan Riskesdas 2018 Nasional', P. 674.
- Kemendiknas (2020) *Panduan Literasi Digital Untuk Anak Dan Remaja*. Available At: <https://doi.org/10.1017/cbo9781107415324.004>.
- Kurnia, P.D. (2020) 'Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Sosial Di Era 4.0 Pada Remaja Usia Sekolah Menengah Pertama (Smp) Di Ke_Lurahan Sukarami Kota Bengkulu', *Jurnal Pendidikan Tematik*, 01.
- Kurniajati, S. And Anggraini, D.N. (2015) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Menarche Pada Remaja Putri', *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 1(2), Pp. 133–142.
- Laning Et Al, I.M.I.S.A. (2019) 'Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Mioma Uteri', *Lontar: Journal Of Community Health*, 1(3), Pp. 95–102. Available At: <https://doi.org/10.35508/ljch.v1i3.2174>.
- Larasati, Nanda (2019) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Menarche Dini Pada Siswi Smp Setia Negara Depok Tahun 2018', *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), P. 143. Available At: <https://doi.org/10.35842/mr.v14i2.251>.
- Lasa (2014) 'Penulisan Artikel Di Media Massa', *Penyusunan Artikel Dan Publikasi Sekunder*, Pp. 1–42. Available At: <http://repository.ut.ac.id/eprint/4220>.
- Mariani, N.N. And Arsy, D.F. (2017) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Seksual Remaja Di Smp Negeri 15 Kota Cirebon Tahun 2017', *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(3), P. 443. Available At: <https://doi.org/10.33366/cr.v5i3.711>.

Marlina, C. Dan Y.F. (2020) *Booklet Braile Menarche Mempersiapkan Remaja Disabilitas Netra Menghadapi Menarche*, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.

Maryanti, S. And Pebrianti (2021) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Kelas Xii Di Sma Negeri I Unaaha Kabupaten Konawe', *Jurnal Kebidanan Vokasional*, 6(1), Pp. 24–33.

Muflih, M. And Syafitri, E.N. (2018) 'Perilaku Seksual Remaja Dan Pengukurannya Dengan Kuesioner', *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(3), Pp. 438–443. Available At: <http://nursingjournal.respati.ac.id/index.php/jkry/index>.

Muhyi, M. And Dkk (2018) 'Metodologi Penelitian', *Adi Buana University Press*, Pp. 1–82. Available At: www.unipasby.ac.id.

Mutasya, F.U. Dkk (2016) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Usia Menarche Siswi Smp Adabiah', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1), Pp. 233–237. Available At: <https://doi.org/10.25077/jka.v5i1.475>.

Nadya, L. *Et Al.* (2023) 'Hubungan Antara Perilaku Seksual Dan Menarche Dini Pada Remaja Indonesia Relationship Between Sexual Behavior And Early Menarche In Indonesian Adolescents', Pp. 790–794.

Notoatmodjo, Soekidjo (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S (2018) *Metodologo Penelitian Kesehatan*.

Nurrahmaton, N. (2020) 'Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Menarche Dini Pada Remaja Putri Di Smp Amanah Medan', *Jurnal Midwifery Update (Mu)*, 1(2), P. 39. Available At: <https://doi.org/10.32807/jmu.v1i2.58>.

Oktariana, A. (2022) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Onset Menarche Pada Remaja Putri Di Indonesia: Tinjauan Sistematis.', *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(9), Pp. 637–645.

Oktariana, D. (2022) *Psikologi Perkembangan*. Available At: <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/558608-psikologi-perkembangan-c4380422.pdf>.

Permenkes (2014) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014', In. Available At: <https://doi.org/10.1128/aem.70.2.837-844.2004>.

Pesa, M.Y. (2020) 'Hubungan Keterpaparan Media Massa Terhadap Usia

Menarche Pada Siswi Di Smp Negeri 2 Bangko Bagansiapiapi', *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), Pp. 1689–1699.

Prasasti (2021) 'Hubungan Penggunaan Media Sosial Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Perilaku Seksual Pranikah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Negeri 10 Semarang', *Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang* [Preprint].

Pratiwi, R. (2020) 'Perkembangan Remaja: Tinjauan Psikologis', *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), Pp. 145–156. Available At: <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>.

Prawirohardjo, S. (2016) *Ilmu Kebidanan*. Pt Bina Iustaka Sarvono Prawirohardjo.

Purwanto (2018) *Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas Dan Reliabilitas Penelitian Ekonomi Syariah*.

Purwati, A. And Ismatun (2018) 'Usia Menarche Dengan Kejadian Menopause Usia 40-55 Tahun Di Posyandu Lansia Mawar Kec. Poncokusumo Kab. Malang', *Kesehatan Hesti Wira Sakti*, No 6 Vol 2(6).

Raifah, H. (2020) 'Hubungan Paparan Pornografi Melalui Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Sman 2 Kota Metro', Pp. 1–100.

Riskesdas Jateng (2018) *Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018, Kementerian Kesehatan Ri*.

Rois, A. Et Al. (2019) 'Factors Realted To Incidence Of Menarche Praecox [Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Menarche Prekoks]', *Proceeding Of Community Development*, 2, P. 200. Available At: <https://doi.org/10.30874/comdev.2018.235>.

Romadhona, L. And Ginting, A.K. (2023) 'The Role Of Parents And Adolescent Communication', 10(2), Pp. 69–76.

Rosiardani, S.A. (2017) *Hubungan Status Gizi Dan Gaya Hidup Dengan Kejadian Menarche Dini Pada Anak Sekolah Dasar Di Surabaya*.

Sadiman, S. And Islamiyati, I. (2019) 'Status Gizi Dan Keterpaparan Media Meningkatkan Kejadian Menarche Dini Pada Siswi', *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 12(1), P. 50. Available At: <https://doi.org/10.26630/jkm.v12i1.1778>.

Sandra (2020) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Usia Menarche Pada Siswi Kelas Vii Di Smpn 129 Jakarta Utara Tahun 2020', In.

Sandri, S. (2018) *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Menarche Dini Di Smp It Iqra Kota Bengkulu*.

Santrcok, J.W. (2019) *Adolescence, Mcgraw-Hill Education*,. New York.

- Santrock, J.W. (2018) *Adolescence, Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sari, D.P. (2019) 'Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Early Menarche Pada Siswi Sekolah Dasar Kelurahan Lapadde Kota Parepare', *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2(1), Pp. 141–155. Available At: <https://doi.org/10.31850/makes.v2i1.131>.
- Sarwono, S.W. & M.E.A. (2015) *Psikologi Sosial*, Salemba Humanika. Jakarta.
- Selvi, S.A. (2020) 'Hubungan Keterpaparan Media Massa Internet Dengan Usia Menarche Pada Siswi Dengan Status Gizi Lebih Di Smp Negeri Kecamatan Pauh Kota Padang Tahun 2020', *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 3(2), Pp. 45–51. Available At: <https://doi.org/10.36984/jkm.v3i2.92>.
- Shabhati, F. Della (2021) *Faktor Risiko Menarche Dini Pada Kejadian Kanker Payudara Di Rsi Sultan Agung Semarang Tahun 2019*, Repository Unissula.
- Shaghira, F. (2016) 'Pengaruh Penyuluhan Tentang Menarche Terhadap Kesiapan Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V Dan Vi Sd N 5 Panjer Kebumen', *Naskah Publikasi* [Preprint].
- Soyomukti, N. (2017) *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Sugiyono (2019) 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.', In. Bandung: Alfabeta.
- Sulastris (2019) 'Literatur Review: Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Menarche Dini Pada Remaja Putri', *Jurnal Ilmiah Pannmed*, 10(1), Pp. 534–542.
- Sumbono, A. (2019) *"Biomolekul"*, Deepublish.
- Suryani, A. (2016) 'Hubungan Status Gizi Dan Paparan Media Massa Dengan Usia Menarche Pada Siswi Kelas V Dan Vi Sdn 002, Sd Muhammadiyah Dan Sd It Nurul Ilmi Kota Tenggarong', *Jurnal Kesehatan* [Preprint].
- Swarjana (2022) *Populasi-Sampel Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Cv Andi Offset.
- Syarlina, R. Et Al. (2019) 'Hubungan Interval Waktu Antara Usia Menarche Dan Usia Saat Melahirkan Anak Pertama Cukup Bulan Dengan Kejadian Kanker Payudara Di Rsup Dr.M.Djamil Padang Pada Tahun 2014-2017', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(1), P. 10. Available At: <https://doi.org/10.25077/jka.v8i1.965>.
- Tri Wahyuni, N. And Marhamah, M. (2023) 'Pengaruh Penyuluhan Kesehatan

Reproduksi Terhadap Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Remaja', Pp. 112–118. Available At: <https://Stikes-Nhm.E-Journal.Id/Obj/Index>.

Trisnadewi, E.I.R.P.G.E.D.O.F.F. (2022) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Menarche Dini Pada Remaja Putri Di Smp Negeri 15 Padang', *Jurnal Kesehatan Sainika Meditory*, 5(4657), Pp. 78–84.

Valkenburg, P.M. And Taylor Piotrowski, J. (2017) 'Plugged In: How Media Attract And Affect Youth. Yale University Press', *Plugged In: How Media Attract And Affect Youth*, Pp. 78–95. Available At: [Http://Yalebooks.Yale.Edu/Sites/Default/Files/Files/Media/9780300228090_Updf.Pdf](http://Yalebooks.Yale.Edu/Sites/Default/Files/Files/Media/9780300228090_Updf.Pdf).

Who, W.H.O. (2020) *Global Data Base On Body Mass Index*.

Wulandari, P., Ainin, D.N. And Astuti, S.W. (2015) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Menarche Siswi Di Smpn 31 Semarang', *Jurnal Keperawatan*, 6(2), Pp. 117–122.

Yaman, I. Dkk (2021) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Early Menarche Di Sdn 5 Oheo Kecamatan Ohep Kabupaten Konawe Utara', *Jurnal Kesehatan Marenden*, 1(1), Pp. 65–79.

Yanti, P.L. (2018) *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Remaja Siswi Sma Dharma Sakti Medan Tahun 2018, Politeknik Kesehatan Kemenkes Ri Medan*. Available At: <https://Doi.Org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.

Yazia, V. (2019) 'Hubungan Keterpaparan Media Massa Internet Dan Status Gizi Terhadap Usia Menarche Pada Siswi Kelas Vii Smpn 22 Padang', *Menara Ilmu*, 13(6), Pp. 244–256. Available At: <https://Jurnal.Umsb.Ac.Id/Index.Php/Menarailmu/Article/View/1421>.

Yudia, S.M. Et Al. (2018) 'Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Kost (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi "X" Di Wilayah Jakarta Barat)', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6, Pp. 2356–3346. Available At: [Http://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jkm](http://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jkm).

Yulia, S.H.P.R. (2021) 'Hubungan Dukungan Ibu Dengan Kesiapan Menarche Di Smp N li Sukoharjo', *Wellness And Healty Magazine*, 3(2), Pp. 175–181. Available At: <https://Doi.Org/10.30604/Well.168322021>.

Yustana, B.F. And Qudusa, H. Al (2020) 'Paparan Media Massa Elektronik Berkonten Dewasa Terhadap Usia Menarche Prekoks Pada Remaja Putri', *Prosiding Conference On Research And Community Services*, 2(1), Pp. 585–593.

Zalni Ri, H.H.S.D. (2017) 'Usia Menarche Berhubungan Dengan Status Gizi, Konsumsi Makanan Dan Aktivitas Fisik', *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 2(1).